# PANDUAN PRAKTIS AKIDAH

## BERDASARKAN AL-QUR`ĀN DAN SUNNAH


Penulis

**Prof. Dr. Ahmad bin Abdurraḥmān Al-Qāḍiy**

Guru Besar Ilmu Akidah - Universitas Al-Qaṣīm, KSA


العقيدة الميسرة

من الكتاب العزيز والسنة المطهرة


أ. د. أحمد بن عبدالرحمن القاضي

# PANDUAN PRAKTIS AKIDAH

## BERDASARKAN AL-QUR`ĀN DAN SUNNAH

Penulis:

**Prof. Dr. Ahmad bin Abdurraḥmān Al-Qāḍiy**

**Guru Besar Ilmu Akidah - Universitas Al-Qaṣīm, KSA**

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*
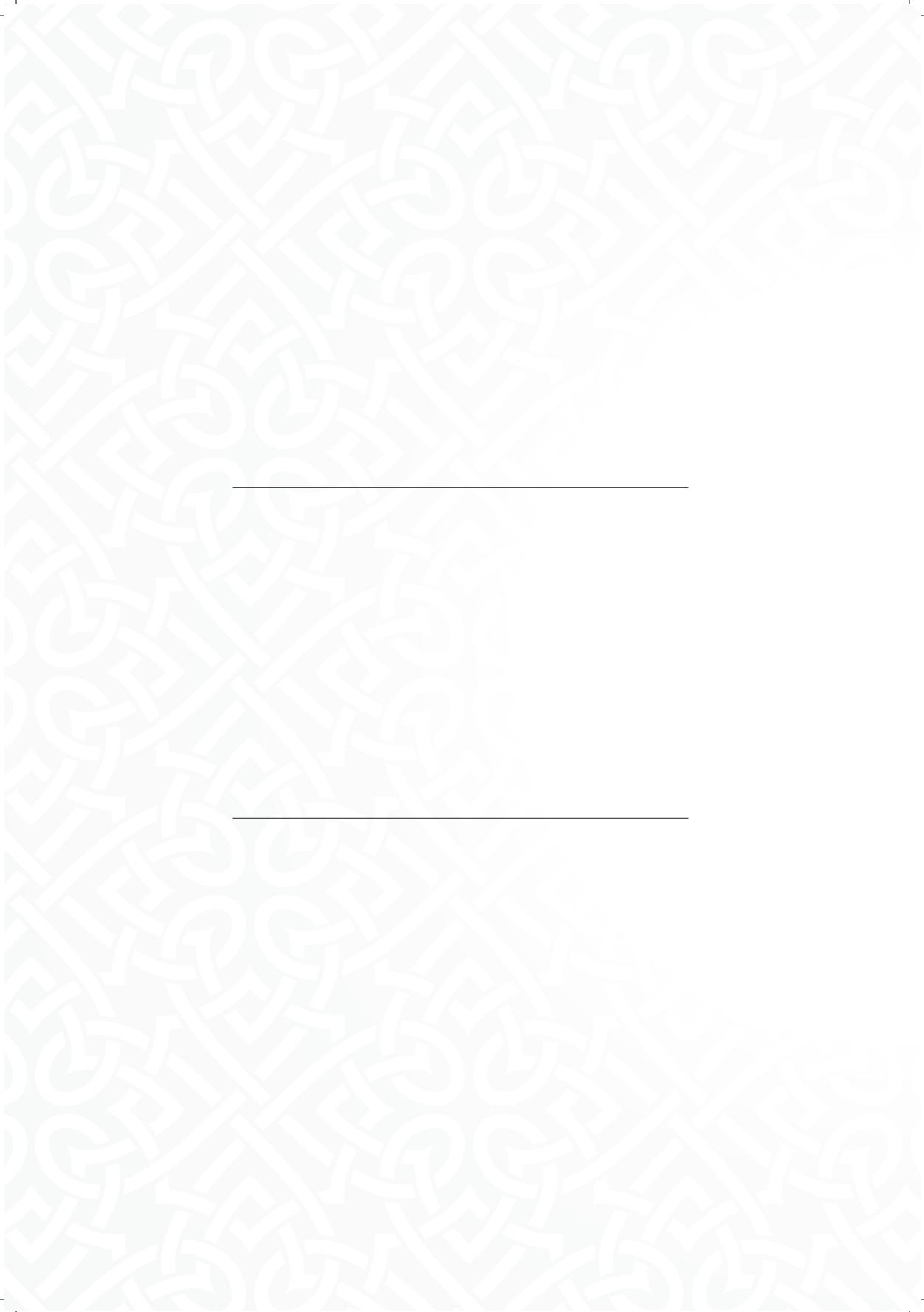
# DAFTAR ISI


PENDAHULUAN 09

PANDUAN PRAKTIS AKIDAH BERDASARKAN AL-QUR`□N DAN SUNNAH 13

IMAN KEPADA ALLAH 14

- Pertama: Iman terhadap keberadaan-Nya 14
- Kedua: Iman terhadap *Rubūbiyyah*-Nya 22
- Ketiga: Iman terhadap *Ulūhiyyah*-Nya 35
- Keempat: Iman terhadap Nama dan Sifat-sifat-Nya 51

IMAN KEPADA MALAIKAT 61

- Pertama: Mereka adalah hamba-hamba yang mulia, berbakti lagi dekat dengan Allah, tunduk kepada-Nya, dan penyayang 61
- Kedua: Mereka diberi nama dengan nama-nama mulia 62
- Ketiga: Mereka diciptakan dari cahaya, memiliki sayap, dan memiliki rupa yang agung lagi beragam 62
- Keempat: Mereka bersaf-saf dan bertasbih 63
- Kelima: Mereka tidak bisa dilihat 64
- Keenam: Mereka ditugaskan dengan tugas yang beragam 65

IMAN KEPADA KITAB-KITAB 71

- Pertama: Mengimani bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan dari sisi Allah dengan benar 71
- Kedua: Mengimani kitab-kitab yang kita ketahui namanya secara khusus, dan mengimani secara global yang kita tidak ketahui namanya 71
- Ketiga: Membenarkan beritanya yang tidak diselewengkan 73

Keempat: Berhukum dengan syariat Al-Qur`ān 75

Kelima: Beriman kepada semua isi kitab dan tidak membeda-bedakannya 76

Keenam: Haram menyembunyikan, menyelewengkan, berselisih, dan mempertentangkan sebagiannya dengan sebagian yang lain 76

IMAN KEPADA PARA RASUL 79

Pertama: Beriman bahwa risalah mereka dari Allah berdasarkan keinginan dan hikmah-Nya 79

Kedua: Beriman kepada semua rasul Allah, yang kita ketahui namanya kita imani secara personal, dan yang tidak kita ketahui maka kita imani secara global 80

Ketiga: Membenarkan mereka dan menerima apa yang mereka kabarkan dari Allah 81

Keempat: Menaati dan mengikuti mereka serta berhukum kepada mereka 82

Kelima: Menjadikan mereka sebagai wali, mencintai, menghargai dan mengucapkan salam untuk mereka 83

IMAN KEPADA HARI AKHIR 85

Pertama: Beriman pada apa yang akan terjadi setelah kematian 85

Kedua: Beriman kepada hari Kiamat dan tanda-tandanya 87

Ketiga: Beriman terhadap kebangkitan 88

Keempat: Beriman terhadap kondisi yang terjadi di hari Kiamat 89

Kelima: Beriman terhadap adanya hisab 89

Keenam: Beriman terhadap pembalasan 91

IMAN KEPADA TAKDIR 93

Pertama: Iman kepada Ilmu Allah 93

Kedua: Iman kepada penulisan Allah terhadap semua takdir di Lau□ Ma□f□□ 94

Ketiga: Iman kepada kehendak Allah yang pasti terjadi 94

Keempat: Iman kepada penciptaan Allah terhadap semua makhluk 95

Kelima: Meyakini bahwa tidak ada tal□zum (keterikatan) antara kehendak dan cinta-Nya 96

Keenam: Meyakini bahwa tidak ada kontradiksi antara syariat dan takdir 96

Al-QUR`□N 101

*AR-RU`YAH* (MELIHAT ALLAH) 105

HAKIKAT IMAN 107

IMAMAH (KEPEMIMPINAN) DAN JEMAAH 115

SAHABAT 119

WALI-WALI ALLAH 127

USUL-USUL KOMPREHENSIF 129

PENYEMPURNA AKIDAH 131

AGAMA DAN MANHAJ 135

# PENDAHULUAN

Segala puji hanya bagi Allah. Kita memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan dari-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan kejelekan amalan kita. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa saja yang Dia sesatkan maka tidak ada orang yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang berfirman,

*“Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (QS. Al-Jumu’ah: 2)

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Pengutusannya merupakan karunia Allah kepada para hamba-Nya. Allah berfirman,

*“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur`ān) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (QS. Āli ‘Imrān: 164)

*Ammā ba’du,*

Sesungguhnya Allah *Ta’ālā* telah mengutus rasul-Nya, Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam,* dengan petunjuk dan agama yang hak untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan yang nyata menuju kepada **petunjuk** yang sempurna, yang dengannya tercapailah ketenangan dada dan kebahagiaan hati. Sesungguhnya petunjuk itu adalah ilmu yang bermanfaat, dan **agama yang hak** itu adalah amal saleh. Di atas kedua rukun yang agung inilah kehidupan yang baik terealisasi.

Allah *Ta'ālā* telah mengisi kitab-Nya yang mulia dengan semua kebutuhan hamba terkait akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak mereka. Kemudian Sunnah yang suci datang untuk menjelaskan hal-hal yang masih global, menafsirkan apa yang samar, dan perincian untuk hal-hal yang umum darinya, sebagaimana sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku diberikan Al-Kitab (Al-Qur`ān) dan yang semisalnya bersamanya."* (HR. Abu Daud) [1]

Akidah Islam merupakan pilar agama ini sekaligus pondasinya, serta rahasia kekuatan dan keunggulannya dibanding semua agama, karena akidah tersebut berisi karakteristik-karakteristik yang spesial, di antaranya:

- Pertama, tauhid, yaitu mempersembahkan ibadah hanya kepada Allah *Ta'ālā*, dan melakukan *ittibā'* (mengikuti) Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.*
- Kedua, *at-tauqīf* (berdasarkan wahyu). Akidah ini bersumber dari Allah, dan tidak melampaui apa yang terdapat dalam Al-Qur`□n dan hadis. Akidah ini tidak diambil dari pendapat manusia ataupun kias.
- Ketiga, sesuai dengan fitrah suci yang Allah menciptakan manusia di atasnya sebelum mereka diselewengkan oleh para setan.
- Keempat, sesuai dengan akal sehat, yaitu akal yang selamat dari berbagai syubhat dan syahwat.
- Kelima, komprehensif, yaitu tidak ada satu pun aspek tentang alam, kehidupan, dan manusia, melainkan dijelaskan oleh akidah ini.
- Keenam, *tasyābuh* (saling melengkapi). Sebagiannya melengkapi sebagian yang lain, tidak ada kontradiksi dan ketimpangan dalam poin-poinnya.
- Ketujuh, *wasaṭiyyah* (moderat). Akidah ini merupakan timbangan keseimbangan antara sikap berlebihan dan kelalaian dalam berbagai aliran pendapat manusia.

Karakteristik-karakteristik di atas telah membuahkan hasil-hasil berikut ini:

- Pertama, realisasi ibadah kepada Tuhan semesta alam, dan terbebas dari penghambaan terhadap makhluk.

1 HR. Abu Daud nomor 4604, dari hadis Al-Miqd□m bin Ma'diy-Karib *raḍiyallāhu 'anhu*

- Kedua, realisasi *ittibā’* (mengikuti) Rasul Tuhan semesta alam, dan berlepas diri dari bidah dan para pelakunya.

- Ketiga, ketenangan jiwa dan ketenteraman hati karena hubungannya dengan Sang Pencipta yang Maha Pengatur lagi Mahabijaksana.

- Kelima, keyakinan pemikiran dan kekonsistenan akal, serta selamat dari kontradiksi dan penyimpangan.

- Kelima, pemenuhan kebutuhan ruh dan jasad, serta adanya keyakinan dan perilaku yang saling melengkapi.

Para ulama masih senantiasa mencurahkan perhatian mereka terhadap akidah ini, dan mengerahkan usaha mereka untuk mengajarkan dan mengukuhkannya. Untuk itu, mereka menulis berbagai buku ringkas dan juga buku-buku yang memuat penjelasan yang panjang lebar, kadang untuk menjelaskan keyakinan para salaf secara global, kadang untuk menjelaskan permasalahan tertentu, dan kadang pada kesempatan lain untuk membantah pendapat para pengikut hawa nafsu dan bidah yang menyesatkan.

Di sini, saya memandang perlunya memudahkan penjelasan tentang permasalahan-permasalahan akidah, dan menyusunnya berdasarkan urutan enam rukun iman yang disebutkan oleh Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam hadis Jibril yang terkenal, dengan berpatokan hanya kepada nas-nas dua macam wahyu saja, yaitu Al-Kit□b Al-’Az□z (Al-Qur`□n) dan Sunnah yang suci. Di setiap rukun tersebut, saya memaparkan poin-poin yang terkait dengannya, disertai dengan penjelasan tentang orang-orang yang tersesat di dalam bab itu, dan bantahan terhadapnya secara ringkas.

Sehingga pemaparan akidah dalam buku ini bersifat pertengahan, tidak panjang lebar dan juga tidak terlalu ringkas, juga bersifat mudah dan praktis, sehingga setiap pribadi muslim bisa mengambil manfaatnya, dan mencapai maksud untuk mengenal keyakinan para salaf secara global dengan penjelasan yang mudah serta tersusun secara objektif. Saya memberinya judul:

**PANDUAN PRAKTIS AKIDAH**

**BERDASARKAN AL-QUR`□N DAN SUNNAH**

Saya memohon kepada Allah untuk menjadikan amal penulisan buku ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat untuk para hamba-Nya. Semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan semua sahabatnya.

Ditulis oleh:

***Prof. Dr. Ahmad bin Abdurraḥmān Al-Qāḍiy***

***Guru Besar Fakultas Syariah dan Study Islam - Jurusan Akidah Universitas Al-Qaṣīm***

E-mail: al-aqidah@al-aqidah.com

E-mail: qadisa@yahoo.com

Po. Box: 246, Kode Pos: 51911 – ‘Unaizah

# PANDUAN PRAKTIS AKIDAH BERDASARKAN AL-QUR`ĀN DAN SUNNAH

Pondasi akidah Islam adalah iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir baik serta buruk.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."* (QS. Al-Baqarah: 177)

*"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`ān) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya."*(QS. Al-Baqarah: 285)

*"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur`ān) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh."* (QS. An-Nis□`: 136)

*"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir (ukuran)."* (QS. Al-Qamar: 49)

*Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga berkata kepada Jibril *'alaihissalām* ketika dia bertanya kepada beliau tentang iman, *"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir (kiamat), dan engkau beriman dengan takdir baik dan buruk.*" (HR. Muslim). [2]

2 HR. Muslim nomor 8, dari hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu 'anhu.*

# IMAN KEPADA ALLAH

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat dengan keberadaan Allah *subḥānahu*, dan bahwasanya Dia adalalah Tuhan segala sesuatu, Dia semata yang berhak untuk disembah, tidak ada selain-Nya, Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, dan disucikan dari segala sifat kekurangan.

Iman kepada Allah mengandung empat hal:

## Pertama: Iman terhadap keberadaan-Nya

Keberadaan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* adalah kebenaran yang paling hakiki: *"Demikianlah (kebesaran Allah), karena Allah Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar."* (QS. Al-□ajj: 62).

Meragukan keberadaan-Nya merupakan sebuah kedustaan dan kemungkaran: *Rasul-rasul mereka berkata, "Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosa kamu dan menangguhkan (siksaan) kamu sampai waktu yang ditentukan?"* (QS. Ibr□h□m: 10)

Mengingkari keberadaan-Nya merupakan kesombongan, kezaliman dan kekufuran: *Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Firaun."* (QS. Al-Isr□`: 102)

Dan Allah *Ta'ālā* berfirman,

*Firaun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam semesta itu?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayai-Nya." Dia (Firaun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?" Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan juga Tuhan nenek moyangmu terdahulu." Dia (Firaun) berkata, "Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila." Dia (Musa) berkata, "(Dialah) Tuhan*

*(yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti." Dia (Firaun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara."* (QS. Asy-Syu'ar`: 23-29)

Keberadaan Allah *Subḥānahu* wa *Ta'ālā* ditunjukkan oleh beberapa hal, di antaranya:

## 1- Fitrah yang Lurus

Fitrah yang lurus adalah kondisi di mana anak cucu Adam diciptakan tanpa perlu pembelajaran sebelumnya.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Rm: 30)

Dan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Tidak ada anak yang dilahirkan melainkan dia dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari).

Dan dalam riwayat Muslim,

*"Tidak ada anak yang dilahirkan melainkan dia dilahirkan di atas agama (Islam)."*

Dalam riwayatnya yang lain,

*"kecuali di atas agama ini, hingga lidahnya menjelaskan (mengungkapkannya)."*

Dalam riwayatnya yang lain,

*"Tidak ada anak yang dilahirkan melainkan di atas fitrah ini, hingga lidahnya mengungkapkannya."* [3]

3 HR. Bukhari nomor 1358, dan Muslim nomor 2658, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu.*

Setiap makhluk yang tetap di atas fitrahnya yang asli akan mendapati dalam jiwanya keimanan dengan keberadaan Allah, kecuali apabila fitrah tersebut sudah digerogoti oleh hal-hal yang merusaknya. Allah *Ta'ālā* berfirman dalam hadis qudsi, *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam kondisi lurus semuanya, dan mereka didatangi oleh para setan, lalu para setan tersebut menggelincirkan mereka dari agama mereka."* (HR. Muslim) [4]

Bisa jadi fitrah tersebut dikotori oleh hijab (penghalang) berupa syubhat dan syahwat, akan tetapi dia akan muncul sesuai dengan hakikatnya pada waktu-waktu musibah dan kritis. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) menyekutukan (Allah)."* (Al-'Ankab□t: 65)

## 2- Akal Sehat

Yaitu akal yang selamat dari berbagai syubhat dan syahwat. Akal tersebut meyakini bahwa semua makhluk ini pasti ada penciptanya, karena tidak mungkin semua itu terjadi secara kebetulan tanpa pencipta, dan mereka juga tidak mungkin menciptakan diri mereka sendiri, karena ketiadaan tidak akan bisa memunculkan sesuatu yang ada. Maka oleh karena itu pasti ada pencipta yang mengadakannya, dan itu adalah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.

Ketika Jubair bin Mu□'im menjadi salah seorang tawanan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam perang Badar, waktu itu dia masih musyrik, dia mendengar Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* membaca surah A□-□□r dalam salat Magrib. Ketika beliau sampai di ayat ini: *"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?"* (QS. A□-□□r: 35-37), dia berkata, "Hampir saja hatiku terbang (ketika mendengarnya)." (HR. Bukhari).[5] Itu merupakan saat pertama kali keimanan masuk ke dalam hatinya.

4 HR. Muslim nomor 2865, dalam hadis yang panjang dari 'Iy□□ bin □im□r Al-Muj□syi'iy *raḍiyallāhu 'anhu.*

5 HR. Bukhari nomor 3050, 4023, 4854.

Orator Arab pada zaman jahiliah, Qais bin S□'idah Al-Iy□diy, berdalil dengan akal sehat ini dengan mengatakan, *"Kotoran unta menunjukkan adanya unta, jejak menunjukkan adanya perjalanan. Maka langit yang penuh bintang, dan bumi yang punya lembah, apakah semua itu tidak menunjukkan adanya Pencipta yang Maha Mengetahui?"*

## 3- Kejadian-kejadian yang Terlihat

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur`ān itu adalah benar."* (QS. Fu□□ilat: 53)

Dan ia memiliki banyak bentuk, di antaranya adalah mukjizat para nabi, keramat para wali dan orang-orang saleh, serta pengabulan terhadap doa orang-orang yang berdoa.

Allah *Ta'ālā* berfirman tentang Nabi-Nya, Nuh *'alaihissalām*,

*"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).' Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)."* (QS. Al-Qamar: 10-14)

Dan Allah berfirman,

*"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman."* (QS. Asy-Su'ar□`: 63-67)

Allah *Ta'ālā* juga berfirman tentang Nabi-Nya, Isa *'alaihissalām*,

*“Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil, (dia berkata), ‘Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman.’”*(QS. □li ‘Imr□n: 49)

Hal-hal seperti itu juga terjadi pada Nabi kita Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Diriwayatkan dari Anas bin Malik *raḍiyallāhu ‘anhu* bahwa seorang laki-laki masuk ke dalam masjid pada hari Jumat melalui sebuah pintu ke arah D□r Al-Qa□□`, ketika itu Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa salla*m sedang berdiri berkhotbah. Laki-laki tersebut berdiri menghadap Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, kemudian ia berkata, “Wahai Rasulullah, harta-harta telah binasa dan jalan-jalan terputus (tidak ada yang bisa dilakukan lagi). Mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan!” Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* lalu mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan, *“Ya Allah, berilah kami hujan! Ya Allah, berilah kami hujan! Ya Allah, berilah kami hujan!”* Anas berkata, “Demi Allah, sebelum itu kami tidak melihat sedikit pun awan tebal maupun tipis (terpisah-pisah). Antara tempat kami dan gunung *Sala*’ [6] tidak terdapat rumah ataupun bangunan.” Anas melanjutkan, “Tapi tiba-tiba dari belakangnya tampaklah awan bagaikan perisai. Ketika sudah membumbung sampai ke tengah langit, awan pun menyebar dan hujan pun turun.” Anas berkata, “Demi Allah, sungguh kami tidak melihat matahari selama satu pekan.” Kemudian datang seorang laki-laki dari pintu yang sama pada hari Jumat setelahnya dan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sedang berdiri sambil berkhotbah. Laki-laki itu berdiri menghadap Rasulullah dan ia berkata, “Wahai Rasulullah, harta-harta telah binasa dan jalan-jalan terputus. Mintalah kepada Allah agar menahan hujan ini dari kita!” Anas berkata, “Maka Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa, *“Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, jangan yang merusak kami. Ya Allah! turunkanlah hujan di dataran tinggi, di bukit-bukit, di perut lembah*

6 *Sala*’ adalah nama sebuah gunung di Madinah.

*dan tempat tumbuhnya pepohonan."* Anas berkata, "Maka hujan pun berhenti, sehingga kami keluar berjalan di bawah sinar matahari." (*Muttafaq 'alaihi*) [7]

Dan Allah *'Azza wa Jalla* berfirman secara umum,

*"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat."* (QS. An-Naml: 62)

Mukjizat-mukjizat para rasul, pengabulan doa orang-orang yang berdoa, dan pertolongan terhadap orang-orang yang ditimpa musibah merupakan dalil-dalil yang bisa dilihat, telah disaksikan oleh beberapa kelompok orang. Ini semua menjadi saksi yang meyakinkan tentang keberadaan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* yang mengutus mereka, mengabulkan doa mereka, dan menolong mereka.

## 4- Syariat yang Benar

Yaitu apa yang diungkapkan oleh Al-Qur`□n dan Sunnah yang sahih. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur`ān? Sekiranya (Al-Qur`ān) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."* (QS. An-Nis□`: 82)

*"Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya), dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`ān)."* (QS. An-Nis□`: 174)

*"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`ān) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."* (QS. Y□nus: 57).

*"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`ān) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur`ān) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-'Ankab□t: 51)

7 HR. Bukhari nomor 1014, dan Muslim nomor 897.

Apa pun yang terkandung di dalam Al-Qur`□n Al-’A□□m berupa berita-berita gaib yang terealisasi, akidah-akidah yang benar, syariat-syariat yang adil, dan akhlak yang lurus merupakan dalil bahwa semua itu dari Allah, dan tidak mungkin datang dari selain-Nya.

Oleh karena itu, tidak ada satu orang pun anak keturunan Adam yang mengingkari keberadaan Allah secara hakiki. Namun ada beberapa kelompok ateis pada masa dahulu dan sekarang yang menonjolkan pengingkaran tersebut, seperti:

### a. *Ad-Dahriyyūn* (Kelompok Skeptis)

Mereka adalah para filsuf Dahriyyah (Skeptik) yang mengatakan alam semesta itu *qadīm* (ada sejak dahulu dengan sendirinya) dan kekal. Pada masa sekarang, mereka serupa dengan orang-orang yang dikenal dengan sebutan penganut ateis modern.

*Ad-Dahriyyūn* adalah orang-orang yang mengatakan, *“Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.* (QS. Al-J□□iyah: 24).

Mereka mengklaim bahwa alam semesta ini berjalan sendiri, dan bahwasanya ia senantiasa ada dan akan tetap ada. Mereka mengatakan, “Perut senantiasa mengeluarkan, bumi senantiasa menelan, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa (waktu).” Mereka pun menafikan makhluk dari penciptanya. Allah sudah membantah mereka dengan mengatakan, *“Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu,”* baik ilmu berupa logika maupun wayhu, juga tidak ada ilmu dari pengamatan serta fitrah, tetapi itu hanyalah perkiraan dan rekaan saja, *“Mereka hanyalah menduga-duga saja.”*

### b. *At-Ṭabā`i’iyyūn* (Kelompok Naturalis)

Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa alam semesta ini ada karena perbuatan/evolusi alam, maksudnya bahwa segala sesuatu yang ada di alam, seperti tumbuhan, hewan, atau benda mati beserta karakteristiknya menciptakan diri dan gerakannya sendiri. Bantahan terhadap mereka sangat intuitif (naluriah), yaitu: sesuatu itu tidak mungkin menjadi pencipta dan makhluk pada waktu bersamaan.

Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* (QS. A□-□□r: 35)

*Ṭabī'ah* (alam) yang mereka klaim menciptakan itu adalah sekelompok benda mati, tuli, buta, bisu, tidak memiliki perasaan dan naluri. Bagaimana bisa itu semua menciptakan makhluk yang bisa hidup, mendengar, melihat, berbicara, memiliki naluri, dan perasaan sakit serta harapan?! Orang yang tak memiliki sesuatu tentu tidak akan bisa memberikannya.

### c. *Aṣ-Ṣudfiyyūn*

Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa semua yang ada ini tumbuh secara kebetulan semata. Artinya bahwa terkumpulnya atom dan partikel-partikel secara kebetulan (tiba-tiba) menyebabkan munculnya kehidupan, terbentuknya berbagai macam makhluk, tanpa ada pengaturan dan perencanaan sebelumnya. Untuk membantah dan menyangkal semua ini cukup dengan membayangkan klaim tersebut. Karena keakuratan penciptaan, sistemnya yang kreatif, keberlangsungannya dalam norma yang baku serta keseimbangan yang pasti menolak klaim kebetulan/tiba-tiba tersebut. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu."* (QS. An-Naml: 88).

Dan Allah berfirman,

*"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."* (QS. A□-□al□q:12)

### d. *Asy-Syuyū'iyyūn* (Kaum Ateis)

Mereka adalah para pengikut Karl Max yang mengatakan, *"Tidak ada tuhan, dan kehidupan itu adalah materi."*

Ketika mereka mendirikan negara Uni Soviet di atas pondasi rapuh dan keyakinan yang batil ini maka dalam waktu singkat negara itu hancur dan bercerai berai menjadi negara-negara kecil.

### e. Segelintir Orang yang Menyimpang

Seperti Firaun yang tampil mengingkari Tuhan dengan mengatakan, *“Siapa Tuhan seluruh alam semesta itu?”* (QS. Asy-Syu’ar□`: 23). Kemudian dia mengklaim ketuhanan untuk dirinya dengan mengatakan, *“Akulah tuhanmu yang paling tinggi.”* (QS. An-N□zi’□t: 24). Kemudian dia larut dalam hal itu sehingga mengklaim peribadatan untuk dirinya, dia berkata, *“Aku tidak mengetahui ada Tuhan (untuk disembah) bagimu selain aku”.* (QS. Al-Qa□a□: 38). Dia juga mengancam Musa *‘alaihissalām*, dia berkata, *“Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.”* (QS. Asy-Syu’ar□`: 29).

Juga seperti Namrud yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya: *“Ketika Ibrahim berkata, ‘Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan.’ Dia berkata, ‘Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.’ Ibrahim berkata, ‘Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.’ Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Baqarah: 258)

Mereka semua itu kontradiktif terhadap diri mereka sendiri, mereka mengingkari fitrah mereka, sebagaimana hal itu Allah persaksikan terhadap mereka dengan firman-Nya,

*“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. An-Naml: 14).

Oleh karena itu, maka mereka tidak bisa eksis dan tidak ada kelanjutan kekuasaan-nya.

## Kedua: Iman terhadap *Rubūbiyyah*-Nya

Yaitu keyakinan yang pasti bahwa Allah *Ta’ālā* semata yang menjadi Rabb, Pencipta, Raja, dan Pemberi perintah. Makna Rabb adalah Tuan, Raja, dan Pengatur yang mengatur alam semesta dengan karunia-Nya. Allah *Ta’ālā* berfirman, *“Dia (Firaun) berkata, ‘Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?’ Dia (Musa) menjawab, ‘Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk’.”* (QS. □□h□: 49-50)

Intisari *Rubūbiyyah* mencakup tiga hal utama, yaitu:

## 1- Penciptaan

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Apa pun yang ada selain Allah adalah makhluk. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."* (QS. Az-Zumar: 62).

Dan Allah berfirman,

*"Dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya yang tepat."* (QS. Al-Furq□n: 2).

Setiap penciptaan yang disandarkan kepada selain Allah adalah penciptaan yang bersifat relatif, dalam arti pembentukan, penyusunan, penakdiran, bukan berarti penciptaan dari ketiadaan menjadi ada, sebagaimana firman Allah, *"Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."* (QS. Al-Mu`min□n: 14)

## 2- Kerajaan (Kepemilikan)

Allah adalah raja (pemilik), dan selainnya adalah hamba. Allah berfirman,

*"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolong selain Allah."* (QS. Al-Baqarah: 107).

*"Dan milik Allahlah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. □li 'Imr□n: 189).

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki."* (QS. □li 'Imr□n: 26).

*"Dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya."* (QS. Al-Isr□`: 111).

*"Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari."* (QS. F□□ir: 13)

Setiap kerajaan atau kepemilikan yang disandarkan kepada seseorang selain Allah maka itu merupakan kerajaan atau kepemilikan yang bersifat relatif, sementara, dan parsial. Sebagaimana firman-Nya,

*“Wahai kaumku! Pada hari ini kekuasaan ada padamu dengan berkuasa di bumi.”* (QS.G□fir:29).

*Juga firman-Nya,*

*“Atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki.”* (QS. An-Nis□`: 3)

Adapun kerajaan dan kepemilikan sempurna yang bersifat mutlak maka itu hanya milik Allah semata. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan.”* (QS. Maryam: 40)

## 3- Perintah (Urusan)

Allah adalah yang memerintahkan, dan selain-Nya adalah diperintah. Allah *Ta’ālā* berfirman,

Katakanlah (Muhammad), *“Sesungguhnya segala urusan (perintah) itu di Tangan Allah.”* (QS. □li ‘Imr□n: 154)

*“Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan (perintah) menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.”* (QS. Al-A’r□f: 54).

*“Sedangkan perkara/perintah (mereka) telah diputuskan. Dan hanya kepada Allahlah segala perkara dikembalikan.”* (QS. Al-Baqarah: 210)

Allah *Ta’ālā* juga berfirman kepada Nabi-Nya,

*“Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad).”* (QS. □li ‘Imr□n: 128). Lantas bagaimana lagi dengan orang yang lebih rendah dari beliau.

Dan Allah berfirman,

*“Bagi Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang).”* (QS. Ar-R□m: 4).

Jadi, hanya Allah semata yang memerintah makhluk-Nya. Adapun perintah atau urusan yang disandarkan kepada selain-Nya, seperti firman-Nya, *“Tetapi mereka mengikuti perintah Firaun, padahal perintah Firaun bukanlah (perintah) yang benar.”* (QS. H□d: 97) Maka itu hanyalah perintah relatif yang masuk di dalam

lingkup kehendak Allah. Jika Dia menghendaki maka Dia izinkan ada, dan jika Dia menghendaki lain maka Dia halangi.

Perintah Allah *Ta'ālā* mencakup perintah kauni (alamiah) dan syar'i. Perintah kauni (alamiah) pasti terjadi karena dia berbanding lurus dengan kehendak Allah. Allah berfirman,

*"Sesungguhnya urusan (perintah)-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu."* (QS. Y□s□n: 83)

Adapun perintah syar'i maka itu merupakan area ujian, dan ini sejalan dengan kecintaan-Nya. Perintah ini bisa terjadi dan bisa juga tidak terjadi. Semua itu masuk dalam keumuman kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya,

*"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."* (QS. At-Takw□r: 28-29)

Sifat-sifat *rubūbiyyah* Allah *Ta'ālā* yang lainnya kembali kepada tiga sifat ini: penciptaan, kerajaan, dan perintah, seperti pemberian rezeki, proses menghidupkan, mematikan, menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, menggerakkan angin, melayarkan kapal, pergantian malam dan siang, hamil, melahirkan, menyehatkan, membuat sakit, memuliakan, menghinakan, dan lain sebagainya.

Keimanan kepada *rubūbiyyah* Allah *Ta'ālā* terpatri dalam fitrah, diketahui dengan akal biasa, dicermati di alam semesta, dan banyak terdapat dalam nas-nas wahyu. Di antara dalil-dalilnya dalam Kitab Allah adalah,

- *"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti."* (QS. Al-Baqarah: 164)

- *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan."* (QS. □li 'Imr□n: 154)
- *"Sungguh, Allah menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?*

  *Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.*

  *Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kamu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*

  *Dan Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*

  *Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-An'ām: 95-99).*
- *"Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu.*

  *Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan*

*berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.*

*Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.* (QS. Ar-Ra'd: 2-4)

- *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

  *Dia telah menciptakan manusia dari mani, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata.*

  *Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.*

  *Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan).*

  *Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.*

  *Dan hak Allah untuk menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).*

  *Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternak kamu.*

  *Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.*

*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untuk kamu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.*

*Dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.*

*Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.*

*Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.*

*Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.*

*Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*

*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Naḥl: 3-18)*

- *"(Yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*

*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.*

*Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim).*

*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami*

*jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*

*Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati.*

*Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.*

*Dan sungguh, kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).*

*Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya.*

*Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan, dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan.*

*Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan. Di atasnya (hewan-hewan ternak) dan di atas kapal-kapal itu kamu diangkut."* QS. Al-Mu`min□n: 11-22)

- *"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.*

  *Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).*

  *Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang*

*Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. An-Nr: 43-45)

- *"Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikannya (bayang-bayang itu) tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk, kemudian Kami menariknya (bayang-bayang itu) kepada Kami sedikit demi sedikit.*

  *Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.*

  *Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih, agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak.*

  *Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran; tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat).*

  *Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri.*

  *Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur`ān) dengan (semangat) perjuangan yang besar.*

  *Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar, dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.*

  *Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan muṣāharah, dan Tuhanmu adalah Mahakuasa."* (QS.Al-Furqn:45-54)

- *"Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh).*

*Dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari maupun pada waktu zuhur (tengah hari).*

*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).*

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.*

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengar.*

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.*

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar dari (kubur).*

*Dan milik-Nya apa yang ada di langit dan bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk.*

*Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (QS. Ar-Rūm: 17-27)

- *"(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur`ān. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya).*

  *Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.*

  *Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk, di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*

  *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*

  *Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*

  *Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS. Ar-Ra□m□n: 1-25)

- *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kukuh, dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari), dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya, untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang."* (QS. An-Naba`: 6-16)

- *"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu."* (QS. An-N□zi'□t: 27-33)
- *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang rindang), dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu."* (QS. 'Abasa: 24-32)

Pada umumnya anak cucu Adam mengakui secara global tentang rub□biyyah Allah *Ta'ālā*, bahwa Dia adalah Pencipta, Raja, dan Pengatur, bahkan orang-orang musyrik Arab pun mengakuinya. Allah menceritakan pengakuan tersebut di beberapa ayat dalam Al-Qur`□n, seperti:

*Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arasy yang agung?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?"* (QS. Al-Mu`min□n: 84-89).

*"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui,"* (QS. Az-Zukhruf: 9)

Namun, dalam masalah ini terjadi kesesatan parsial dari beberapa sekte yang mempersekutukan Allah dalam rub□biyyah-Nya, seperti:

**a. Dualisme Majusi dan Maniisme**

Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa alam semesta ini memiliki dua pencipta: tuhan cahaya yang menciptakan kebaikan, dan tuhan kegelapan yang menciptakan kejahatan. Mereka sepakat bahwa cahaya lebih baik daripada kegelapan. Namun, mereka berbeda pendapat tentang kegelapan, apakah kegelapan itu qad□m (sudah ada sejak dahulu) atau baru?

**b. Nasrani**

Mereka menyakini trinitas. Mereka menjadikan Tuhan yang satu, berdasarkan klaim mereka, menjadi tiga oknum: bapak, anak, dan roh kudus.

Namun mereka tidak menetapkan bahwa alam semesta ini memiliki tiga tuhan yang terpisah satu sama lainnya, mereka sepakat bahwa pencipta alam ini hanya satu.

**c. Orang-orang Musyrik Arab**

Mereka berkeyakinan bahwa tuhan-tuhan mereka memiliki sedikit campur tangan dalam memberikan manfaat, mudarat, dan pengaturan alam, serta mereka mengundi nasib dengan anak panah.

**d. Sekte Qadariyyah Nuf□t**

Mereka mengatakan, *"Hamba (makhluk) menciptakan perbuatannya sendiri,"* tanpa ada andil Allah di dalamnya.

Semua kesesatan ini ditolak dengan dalil fitrah, akal, indra, dan syariat yang menyatakan keesaan Tuhan *Subḥānahu wa Ta'ālā* dalam penciptaan, kepemilikan, dan perintah-Nya. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya. (Sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu."* (QS. Al-Mu`min□n: 91)

Ilah yang hak pasti Maha Pencipta, Maha Mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya. Kalau ada sekutu bersamanya maka tentu sekutu-Nya itu juga menciptakan

dan melakukan apa yang dikehendakinya. Dalam hal seperti ini, maka ada dua kemungkinan:

- Setiap ilah membawa ciptaannya dan independen dengan kekuasaannya. Namun kemungkinan ini tidak selaras dengan keteraturan alam semesta.
- Terjadi perebutan kekuasaan dan saling mengalahkan antara keduanya. Jika salah satunya ingin untuk menggerakkan suatu benda sementara yang lain ingin mendiamkan benda tersebut, atau salah satunya ingin menghidupkan sesuatu sementara yang lain ingin mematikannya, maka dalam kondisi ini ada beberapa kemungkinan, yaitu: keinginan keduanya terwujud, atau keinginan salah satunya terwujud, atau tidak ada keinginan keduanya yang terwujud. Kemungkian pertama dan ketiga tidak akan terjadi, karena keduanya bersifat naq□□□n (kontraditif/berlawanan); tidak akan mungkin ada bersamaan, dan tidak mungkin hilang secara bersamaan. Dengan demikian maka yang akan terjadi adalah kemungkinan kedua. Siapa yang keinginannya terwujud maka dialah ilah yang berkuasa, sementara yang lain tidak layak untuk menyandang sifat *ulūhiyyah*. Maka akhirnya yang akan muncul adalah penetapan satu tuhan, satu pencipta, satu pemilik, dan satu pengatur. Inilah yang dinamakan dengan dalil at-tam□nu`.

## Ketiga: Iman terhadap *Ulūhiyyah*-Nya

Yaitu keyakinan yang kuat bahwa Allah semata yang menjadi ilah yang benar, Dia yang berhak untuk disembah, tidak ada selain-Nya.

Makna ilah adalah yang disembah, yang disembah oleh hati dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Hakikat ibadah adalah kesempurnaan cinta disertai kesempurnaan kerendahan, ketundukan, dan pengagungan. Ini semua tidak dilakukan kecuali kepada Ilah yang Esa.

Kesaksian tentang keimanan ini datang dari kesaksian yang paling agung, dari saksi yang paling agung, dan pada objek kesaksian paling agung juga. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah (tuhan) yang berhak disembah selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan*

*keadilan, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (QS. □li 'Imr□n: 18)

*"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah: 163)

Allah menciptakan semua makhluk-Nya, manusia dan jin, untuk beribadah kepada-Nya semata, padahal Dia sangat tidak membutuhkan mereka. Allah berfirman,

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku."* (QS. A□-□□riy□t: 56-57)

Allah mengutus semua rasul-Nya untuk merealisasikan keimanan ini, dan menyeru mereka untuk mengesakan Allah dalam ibadah, serta meninggalkan kesyirikan. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt.'"* (QS. An-Na□l: 36)

Maka mereka pun memulai dengan mendakwahi kaum mereka dengan mengatakan, *"Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia."* (QS. Al-A'r□f: 59, 65, 73, 85)

Allah juga berfirman,

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."* (QS. Al-Anbiy□`: 25)

Perealisasian keimanan ini menuntut penyerahan semua jenis ibadah kepada Allah semata. Siapa yang menyerahkan sebuah ibadah kepada selain Allah maka berarti dia musyrik dan kafir.

Ibadah ini ada beberapa jenis:

**a. Ibadah Hati**

**Seperti:**

- *Maḥabbah* (rasa cinta). Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."* (QS. Al-Baqarah: 165)

- *Al-Khauf* (rasa takut). Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman."* (QS. □li 'Imr□n: 175)

- *Ar-Rajā`* (rasa harap). Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa. Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (QS. Al-Kahfi: 110)

Ketiga macam ibadah ini adalah induk ibadah hati. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (mendekat) kepada Tuhan, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya."* (QS. Al-Isr□`: 57)

Ketiga hal itu tidak bisa hanya dicukupkan dengan sebagiannya saja tanpa sebagian yang lain. Siapa yang menyembah Allah hanya dengan rasa takut *(khauf)* saja maka dia adalah □ar□riy *(Khawarij)*. Siapa yang menyembah Allah dengan rasa harap *(ar-rajā`)* saja maka dia adalah Murji`ah. Siapa yang menyembah Allah dengan rasa cinta *(maḥabbah)* semata maka dia *Zindiq*. Siapa yang menyembah Allah dengan rasa cinta *(maḥabbah)*, rasa takut *(khauf)*, dan rasa harap *(ar-rajā`)* maka dia adalah orang yang bertauhid lurus.

Kebaikan hati merupakan dasar kebaikan tubuh, sebagaimana disebutkan dalam hadis, *"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal darah. Jika dia baik*

*maka baiklah semua tubuh, dan jika dia rusak maka rusak pulalah semua tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati."* (*Muttafaq 'alaihi*). [8]

## b. Ibadah Perkataan

**Seperti:**

- Doa. Allah berfirman,

*"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyeru (berdoa kepada) apa pun di dalamnya selain Allah."* (QS. Al-Jinn: 18)

- *Isti'āżah* (meminta perlindungan). Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar).'"* (QS. Al-Falaq: 1).

*"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhannya manusia'."* (QS. An-N□s: 1)

- *Istigāśah* (istigasah/memohon pertolongan). Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan kamu, lalu itu dikabulkan-Nya untuk kamu."* (QS. Al-Anf□l: 9)

- *Zikir* dengan berbagai jenisnya. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya."* (QS. Al-A□z□b: 41)

- *Tilawah*. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Bacalah Kitab (Al-Qur`ān) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad)."* (QS. Al-'Ankab□t: 41)

- Berbagai perkataan baik secara umum. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik."* (QS. F□□ir: 10)

8 HR. Bukhari nomor 52, dan Muslim nomor 1599, dari hadis An-Nu'm□n bin Basy□r *raḍiyallāhu 'anhumā*.

### c. Ibadah Anggota Badan

**Seperti:**

- *Salat* dan berkurban. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."* (QS. Al-An'□m: 162)

*"Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah."* (QS. Al-Kau□ar: 2)

- *Tawaf*. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan hendaklah mereka melakukan tawaf di sekeliling rumah tua (Baitullah)*." (QS. Al-□ajj: 29)

- Menyingkirkan duri dari jalan. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa salla*m bersabda tentang cabang-cabang keimanan, *"Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan.*" [9] Dan amalan-amalan anggota badan lainnya.

### d. Ibadah Harta

Seperti nafkah-nafkah yang bersifat ibadah berupa zakat, sedekah, wasiat, wakaf, dan hibah. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* (QS. At-Taubah: 60)

Dan Allah berfirman,

*"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk (memperoleh) doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk*

9 HR. Muslim nomor 35, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu.*

*mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”.* (QS. At-Taubah: 99)

Juga seperti memberi makan. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan,(sambil berkata), ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.’”*

Keimanan dengan *ulūhiyyah* Allah *‘Azza wa Jalla* merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan dengan rub□biyyah-Nya. Siapa yang mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Raja, dan Pengatur alam semesta, maka ini berimplikasi bahwa dia harus mengakui sifat *ulūhiyyah*-Nya (hak-Nya untuk disembah) dan mengesakan-Nya dalam beribadah. Allah sudah menegakkan hujah terhadap orang-orang musyrik dengan pengakuan ini di beberapa ayat dalam kitab-Nya, seperti:

- *“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 21-22)
- *Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka menjawab, “Allah.” Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?” Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?* (QS. Y□nus: 31-32)
- *Katakanlah (Muhammad), “Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)?*”

*Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).*

*Bukankah Dia (Allah) yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

*Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.*

*Bukankah Dia (Allah) yang memberi petunjuk kepada kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan.*

*Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (lagi) dan yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar."* (QS. An-Naml: 59-64)

Maka Allah menegakkan hujah terhadap mereka untuk *tauhid ulūhiyya*h dengan pengakuan mereka terhadap *tauhid rubūbiyyah*.

- Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* juga menafikan sifat *ulūhiyyah* tuhan-tuhan orang musyrik karena dia tidak memiliki sifat-sifat *rubūbiyyah*. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan.*

*Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan.*

*Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri.*

*Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar.*

*Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi.*

*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān), dan Dia melindungi orang-orang saleh.*

*Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolong kamu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.'*

*Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Dan kamu lihat mereka memandang kamu padahal mereka tidak melihat."* (QS. Al-A'r□f: 191-198)

- *"Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan."* (QS. Al-Furq□n: 3)
- *Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah*

*pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.* (QS. Saba`: 22-23)

Oleh karena itu maka kesyirikan dalam ibadah kepada Allah *Ta'ālā* merupakan:

### 1. Kezaliman yang paling besar

Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* (QS. Luqm□n: 13)

Karena perbuatan tersebut merupakan pelecehan terhadap Tuhan semesta alam, memberikan hak privat-Nya kepada selain-Nya, dan mempersekutukan selain-Nya dengan diri-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*, *"Namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu."* (QS. Al-An'□m:1)

### 2. Dosa paling besar

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa paling besar?"* (Beliau ucapkan) tiga kali. Mereka menjawab, "Tentu mau wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mempersekutukan Allah..." (*Muttafaq 'alaihi*) [10]

### 3. Dosa paling berbahaya

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ditanya, *"Dosa apakah yang paling berbahaya di sisi Allah?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu."* (*Muttafaq 'alaihi*) [11]

---

10 HR. Bukhari nomor 2654, dan Muslim nomor 87, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu.*

11 HR. Bukhari nomor 4477, dan Muslim nomor 86, dari hadis Abdullah bin Mas'ud *raḍiyallāhu 'anhu*. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa penanya adalah Abdullah bin Mas'ud *raḍiyallāhu 'anhu.*

## 4. Bertentangan dengan fitrah, dan terjerumus ke dalam kesesatan

Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Barang siapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (QS. □ajj: 31)

Allah *Ta'ālā* telah menetapkan hukum dunia dan akhirat terhadap perbuatan syirik karena bahayanya, di antaranya:

### 1. Dosanya tidak diampuni

Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar."* (QS. An-Nis□`: 47)

### 2. Pelakunya diharamkan dari surga, dan kekal di neraka

Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim itu."* (QS. Al-M□`idah: 72)

### 3. Semua amalan jadi terhapus

Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi."* (QS. Az-Zumar: 65)

### 4. Keagungan darah dan hartanya menjadi hilang

Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Apabila telah habis bulan-bulan ḥaram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. At-Taubah: 5)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan, 'Lā ilāha illallāh (tidak ada*

*tuhan yang berhak disembah selain Allah).' Siapa yang telah mengucapkannya maka harta dan jiwanya menjadi haram bagiku kecuali dengan haknya, dan hisab (amalan)nya diserahkan kepada Allah."* (*Muttafaq 'alaihi*) [12]

Dalam permasalahan ini, telah terjadi kesesatan beberapa kelompok anak cucu Adam, di antaranya:

### 1. Para penyembah berhala

Yaitu para penyembah berhala dengan berbagai ragam sembahan mereka, berupa pepohonan, bebatuan, manusia, jin, malaikat, bintang-bintang, hewan, dan lainnya di mana mereka telah ditipu oleh setan.

### 2. Para pengagung kuburan

Mereka adalah orang-orang yang berdoa kepada kuburan, memberikan nazar dan kurban terhadap penghuninya, dan meminta dari mereka untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat.

### 3. Penyihir, dukun, dan peramal

Yaitu orang-orang yang menyembah jin sebagai kompensasi dari apa yang mereka dapatkan dari jin tersebut, atau jin tersebut menghadirkan atau membuat sesuatu untuk mereka.

Karena besarnya bahaya kesyirikan dalam beribadah, maka Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mewanti-wanti penyebab yang bisa mengantarkan kepadanya, dan menutupi berbagai sarana yang bisa menjerumuskan ke dalamnya. Di antaranya:

### 1. Melarang bersikap guluw (berlebihan) terhadap orang saleh

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Waspadalah kalian terhadap guluw. Karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian itu celaka karena sikap guluw mereka dalam beragama."* (HR. Ahmad, Nasa`i, dan Ibnu Majah).[13]

12 HR. Bukhari nomor 1399, dan Muslim nomor 20, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu.* Bukhari juga meriwayatkannya di nomor 25, dan Muslim di nomor 22, dari hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu 'anhu*m□ dengan penambahan penyebutan salat dan zakat.

13 HR. Ahmad nomor 1851, 3248, Nasa`i nomor 3059, dan Ibnu Majah nomor 3029, dari hadis Ibnu Abbas *raḍiyallāhu 'anhumā.*

Beliau juga bersabda, *"Janganlah kalian menyanjungku sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung (Isa) putra Maryam. Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, maka ucapkanlah Abdullah (hamba Allah) dan rasul-Nya.*" (HR. Bukhari)[14]

Di antara bentuk *guluw* (berlebihan) dalam mengagungkan orang-orang saleh adalah bertawasul dengan mereka (yang sudah meninggal).

Tawasul itu ada beberapa macam:

- Pertama, tawasul kesyirikan yang mengeluarkan pelakunya dari agama, yaitu berdoa kepada mereka selain Allah untuk memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesusahan.
- Kedua, tawasul bidah yang tidak sampai pada taraf kesyirikan. Yaitu tawasul kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan, seperti bertawasul dengan diri orang-orang saleh, kedudukan, hak, atau kehormatan mereka, dan sebagainya.
- Ketiga, tawasul yang disyariatkan, yaitu bertawasul dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah; berdoa dengan menggunakan salah satu nama atau sifat-sifat-Nya; berdoa menggunakan amal saleh yang pernah dilakukan; atau meminta doa dari orang saleh dalam urusan umum.

Adapun ucapan Umar *raḍiyallāhu 'anhu*, "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* maka Engkau memberikan kami hujan, dan sekarang kami bertawasul dengan perantaraan paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan." (HR. Bukhari)[15] Maka ini merupakan tawasul dengan perantaraan doa Abbas karena kedekatan kekerabatannya dengan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, bukan dengan diri Abbas itu sendiri. Kalau seandainya bertawasul dengan diri orang saleh disyariatkan, maka tentu mereka sudah bertawasul dengan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* meskipun beliau sudah wafat.

14 HR. Bukhari nomor 3445, dari hadis Umar *raḍiyallāhu 'anhu.*

15 HR. Bukhari nomor 1010, melalui jalur Anas *raḍiyallāhu 'an*hu, dari Umar *raḍiyallāhu 'anhu.*

## 2. Berhati-hati dari fitnah kuburan

Di antara bentuk fitnahnya adalah:

- **Menjadikannya sebagai masjid**

Diriwayatkan dari Aisyah *raḍiyallāhu ʻanhā*, dia berkata, “Ketika tanda-tanda kematian datang kepada Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam* maka beliau menutupkan kain wol bergaris-garis pada wajah beliau, sewaktu beliau susah bernafas karenanya, beliau membukanya dari wajahnya, ketika dalam kondisi demikian, beliau bersabda, *‘Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid-masjid.’* Beliau memperingatkan dari apa yang telah mereka lakukan. Kalau bukan karena itu maka kuburan beliau pasti ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kuburan itu dijadikan masjid.” [16]

Dan beliau juga bersabda, *“Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi mereka dan orang-orang saleh sebagai masjid. Ketahuilah! Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan itu.”* (HR. Muslim) [17]

Makna menjadikan kuburan sebagai masjid adalah menyengajakan untuk salat di sana, meskipun tidak dibuatkan bangunan masjid di atasnya, karena sesungguhnya masjid adalah tempat sujud.

- **Membuat bangunan di atasnya, meninggikannya, dan menemboknya**

Diriwayatkan dari Abu Al-Hayy□j Al-Asadiy *raḥimahullāhu*, dia berkata, “Ali bin Abi □□lib *raḍiyallāhu ʻanhu* berkata kepadaku, ‘Maukah kamu jika aku utus melakukan pekerjaan yang aku pernah diutus Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam* untuk melakukannya? Jangan kamu membiarkan patung melainkan kamu hancurkan, dan jangan kamu biarkan kuburan yang tinggi melainkan kamu ratakan.’” (HR. Muslim) [18]

16 HR. Bukhari nomor 435, 436, 1390, dan Muslim nomor 529, 531.

17 HR. Muslim nomor 532, dari hadis Jundub *raḍiyallāhu ʻanhu.*

18 HR. Muslim nomor 696.

Dari Jabir bin Abdullah *raḍiyallāhu ʻanhu*, ia berkata, *"Rasulullah ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam melarang menembok kuburan, duduk di atasnya, atau dibuatkan bangunan di atasnya."* (HR. Muslim) [19]

Termasuk ke dalam larangan ini membuat kubah di atasnya, memperindah dan menghiasinya.

- **Mempersiapkan perjalanan ke kuburan**

Ini berdasarkan keumuman sabda Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam*, *"Janganlah melakukan perjalanan (ibadah) kecuali ke salah satu dari tiga masjid berikut: Masjidilharam, masjidku, dan masjid Al-Aqṣa."* (*Muttafaq ʻalaihi*) [20]

- **Menjadikan kuburan itu sebagai *ʻid***

Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai ʻid."* (HR. Abu Daud) [21]

ʻId maksudnya adalah waktu dan tempat yang sering dikunjungi dan dituju.

### 3. Mewaspadai penyerupaan orang-orang musyrik dan ahli kitab dalam masalah akidah, ibadah, dan adat-adat khusus mereka

Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam* bersabda, *"Selisihilah orang-orang musyrik!"* (*Muttafaq' alaihi*) [22]

Beliau juga bersabda, *"Selisihilah orang-orang Majusi!" (HR. Muslim)*[23] *Dan juga sabda beliau, "Selisihilah orang-orang Yahudi!"* (HR. Abu Daud) [24]

### 4. Larangan menggambar

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Ummu Salamah *raḍiyallāhu ʻanhumā* menyebutkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam* tentang gereja yang dilihatnya di Habasyah (Ethiopia) dan gambar-gambar yang ada di dalamnya.

19 HR. Muslim nomor 970.
20 HR. Bukhari nomor 1189, dan Muslim nomor 1397, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu ʻanhu.*
21 HR. Abu Daud nomor 2042, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu ʻanhu.*
22 HR. Bukhari nomor 5892, dan Muslim nomor 259, dari hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu ʻanhumā.*
23 HR. Muslim nomor 260, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu ʻanhumā.*
24 HR. Abu Daud nomor 652, dari hadis Syadd□d bin Aus *raḍiyallāhu ʻanhu.*

Beliau bersabda, *"Mereka itu adalah kaum yang ketika ada laki-laki saleh meninggal maka mereka membangun tempat sujud/masjid di atas kuburannya, dan mereka membuat gambar-gambar tersebut. Mereka itu adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah."* (*Muttafaq 'alaihi*) [25]

## 5. Larangan menggunakan lafal-lafal kesyirikan

Di antara bentuk-bentuknya adalah:

- **Bersumpah dengan selain Allah**

Ini berdasarkan hadis, *"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah maka dia telah kafir atau menyekutukan Allah."* (HR. Tirmizi) [26]

- **Menyamakan kehendak Allah dengan selain-Nya**

Berdasarkan sabda Nabi kepada orang yang mengatakan kepadanya, "M□sy□`all□hu wa syi`ta (Terserah apa yang dikehendaki oleh Allah dan Anda kehendaki)," (maka beliau bersabda,) *"Apakah kamu menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Ucapkanlah, 'Mā syā`allāhuwaḥdahu (Terserah apa yang dikehendaki Allah semata).'"* (HR. Nasa`i) [27]

- **Ucapan "Kami diberi hujan karena bintang ini"**

Berdasarkan sabda Nabi dalam hadis qudsi, *"Dan adapun orang yang mengatakan, 'Kami diberi hujan karena bintang ini dan ini' maka dia telah kafir denganku dan beriman kepada bintang-bintang."* (*Muttafaq 'alaihi*) [28]

Dikiaskan dengan ucapan ini semua ucapan yang mengandung penyandaran pengaturan alam semesta kepada selain Allah *Ta'ālā*.

## 6. Mewaspadai amalan-amalan yang mengantarkan kepada kesyirikan

Di antara bentuk-bentuknya adalah:

---

25 HR. Bukhari nomor 434, dan Muslim nomor 529. Redaksi ini milik Bukhari.

26 HR. Abu Daud nomor 3251, dan Tirmizi nomor 1535. Redaksi ini milik Tirmizi.Keduanya dari hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu 'anhumā.*

27 HR. Nasa`i di As-Sunan Al-Kubra nomor 10579, dari hadis Ibnu Abbas *raḍiyallāhu 'anhumā.*

28 HR. Bukhari nomor 846, dan Muslim nomor 71, dari hadis Zaid bin Kh□lid Al-Juhaniy *raḍiyallāhu 'anhu.*

- **Memakai kalung atau benang di tangan atau di leher dengan tujuan untuk menolak bala atau menghilangkannya**

Ini berdasarkan hadis ‘Imr□n bin □u□ain *raḍiyallāhu ‘anhumā* bahwasanya Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* melihat seorang laki-laki memakai gelang dari tembaga di tangannya. Beliau bersabda, *“Celakalah kamu, apa ini?” Dia menjawab, “(Penangkal) kelemahan.” Beliau bersabda, “Buanglah benda itu! Karena sesungguhnya dia tidak menambahmu melainkan kelemahan. Sesungguhnya jika engkau mati dalam keadaan memakainya maka engkau tidak akan selamat selamanya.”* (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban) [29]

- **Memakai jimat, *wada’ah, autā*r (kalung dari tali busur) dan kalung untuk menolak *‘ain***

Ini berdasarkan hadis, *“Barang siapa yang menggantungkan jimat, semoga Allah tidak menyelesaikan urusannya, dan barang siapa yang menggantungkan wada’ah (sejenis jimat), semoga Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya”*. (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim) [30]

Dalam riwayat Ahmad dan Hakim yang lainnya disebutkan, *“Siapa yang menggantungkan jimat maka dia telah berbuat syirik.”* [31]

Dan juga berdasarkan hadis, *“Janganlah kamu biarkan kalung dari watar (tali busur) yang ada di leher unta melainkan kamu potong.”* (*Muttafaq ‘alaihi*) [32]

- **Ruqyah, jampi-jampi kesyirikan dan *tiwalah*** (pelet)

Berdasarkan hadis, *“Sesungguhnya ruqyah, jimat, dan tiwalah, itu syirik.”* (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah) [33]

---

29 HR. Ahmad nomor 20000, Ibnu Majah nomor 3531, dan Ibnu Hibban dalam kitab sahihnya nomor 6058.

30 HR. Ahmad nomor 17404, Ibnu Hibban nomor 6086, dan Hakim di kitab Al-Mustadrak nomor 7708, dari hadis ‘Uqbah bin ‘□mir *raḍiyallāhu ‘anhu.*

31 HR. Ahmad nomor 17422, dan Hakim di kitab Al-Mustadrak nomor 7720, dari hadis ‘Uqbah bin ‘□mir *raḍiyallāhu ‘anhu.*

32 HR. Bukhari nomor 3005, dan Muslim nomor 2115, dari hadis Abu Basy□r Al-An□□riy *raḍiyallāhu ‘anhu.*

33 HR Abu Daud nomor 3883, dan Ibnu Majah nomor 3530, dari hadis Ibnu Mas’ud *raḍiyallāhu ‘anhu.*

*Tiwalah* adalah sesuatu yang mereka buat dan mereka klaim bisa membuat seorang wanita dicintai oleh suaminya (pelet).

- **Menyembelih hewan di tempat-tempat kesyirikan**

Ini berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya tentang seorang laki-laki yang bernazar akan menyembelih unta di Buw□nah (nama tempat), *"Apakah di sana ada salah satu patung jahiliah yang disembah?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah di sana merupakan tempat salah satu perayaan mereka?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Penuhilah nazarmu."* (HR. Abu Daud) [34]

- ***Taṭayyur* (menggantungkan nasib pada pergerakan burung) dan *Tasyā`um* (pesimis karena sebuah benda yang dilihat)**

Ini berdasarkan hadis Ibnu Mas'ud *raḍiyallāhu 'anhu* secara marfuk, *"Ṭiyarah itu adalah syirik. Ṭiyarah itu adalah syirik."* (HR Abu Daud dan Ibnu Majah) [35]

Secara umum, orang yang menetapkan sesuatu sebagai sebab yang tidak disebutkan secara nas oleh Allah bahwa itu adalah sebab, baik secara indrawi ataupun *syar'i*, maka dia telah terjerumus kedalam kesyirikan, atau mendekati pintu kesyirikan.

## Keempat: Iman terhadap Nama dan Sifat-sifat-Nya

Yaitu keyakinan pasti bahwa Allah *Ta'ālā* memiliki nama-nama yang terbaik dan sifat-sifat yang sangat tinggi; menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, atau ditetapkan oleh Nabi untuk-Nya di dalam Sunnahnya, berupa sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan, tanpa disertai dengan *tamṡīl* (penyerupaan) dan *takyīf* (menentukan kaifiatnya); serta menafikan apa yang Allah nafikan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, atau dinafikan oleh Nabi-Nya dalam Sunnahnya, berupa sifat-sifat kekurangan, aib, dan penyerupaan dengan makhluk, tanpa *taḥrīf* (penyelewengan) dan juga *ta'ṭīl* (pengingkaran).

34 HR. Abu Daud nomor 3313, dari hadis □□bit bin A□-□ahh□k *raḍiyallāhu 'anhu*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor 2130, dari hadis Ibnu Abbas *raḍiyallāhu 'anhumā.*

35 HR Abu Daud nomor 3910, dan Ibnu Majah nomor 3538.

Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Dan Allah memiliki Al-Asmā`ul-Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-Asmā`ul-Ḥusnā itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Al-A'r□f:180)

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Asy-Sy□r□:11)

Nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* adalah tauq□fiy (berdasarkan wahyu saja). Akal atau logika tidak bisa menetapkannya secara independen. Allah tidak boleh disifati kecuali dengan sifat yang ditetapkan-Nya, atau ditetapkan oleh Rasul-Nya. Jadi, tidak boleh melewati apa yang terdapat dalam Al-Qur`□n dan Sunnah. Sifat-sifat yang didiamkan oleh Allah dan juga Rasul-Nya maka kita berkewajiban untuk mendiamkannya (tidak membicarakannya), dan bersikap *tawaqquf* (abstain) dalam menafikan dan menetapkannya, serta meminta rincian terkait maksud dari pengucapnya. Jika dia menginginkan makna yang benar maka makna tersebut diterima sementara lafalnya ditolak; dan jika dia menyebutkan makna yang rusak (salah) maka lafal dan maknanya ditolak. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (QS. Al-Isr□`: 36)

Nama-nama Allah *Ta'ālā* dalam kebaikannya sudah mencapai puncaknya. Nama-nama itu merupakan nama untuk zat-Nya sekaligus menjadi sifat Allah Sub□□nahu wa *Ta'ālā*. Sifat-sifat-Nya sempurna, tidak ada kekurangan di dalamnya dari segi mana pun. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dia memiliki sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (QS. Ar-R□m: 27)

Dan semua itu adalah benar sesuai hakikatnya, maka wajib dipahami sesuai dengan lahirnya tanpa ta□r□f, dan haram melakukan il□□d (penyelewengan) terhadap nama dan sifat tersebut, baik dengan melakukan ta'□□l, tam□□l, ataupun dengan membuat nama-nama yang tidak disebutkan oleh Allah untuk diri-Nya, atau menjadikan nama-nama-Nya sebagai nama untuk berhala, seperti Al-L□tta dari nama Al-Il□h, Al-'Uzz□ dari nama Al-'Az□z, dan Al-Man□t dari nama Al-Mann□n.

Kita juga berkewajiban untuk berdoa dengan nama-nama tersebut, baik dalam doa *mas`alah* (permintaan) ataupun doa ibadah. Kita juga harus menghafalnya, memahami maknanya, memikirkan dampaknya, serta beramal dengan apa yang diinginkan oleh nama-nama tersebut. Itu semua merupakan ilmu yang paling mulia.

Sifat-sifat Allah *Ta'ālā* dalam kaitannya dengan diri-Nya terbagi menjadi:

### 1. *Sifat Żātiyyah* (zat)

Yaitu sifat-sifat yang senantiasa melekat dengan zat Allah yang Mahasuci, seperti hidup, mendengar, melihat, ilmu, kodrat, iradah, hikmah, kekuatan, dan lainnya.

### 2. *Sifat Fi'liyyah* (perbuatan)

Yaitu sifat-sifat yang terkait dengan masyī`ah (kehendak) dan hikmah Allah. Dia melakukannya jika Dia berkehendak, sebagaimana yang dikehendaki-Nya, dan selaras dengan hikmah-Nya, seperti sifat *istiwa`* (bersemayam), turun, cinta, benci, gembira, heran, tertawa, datang, dan sifat lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur`ān atau terdapat dalam Sunnah yang sahih.

Sebagian dari sifat-sifat itu, seperti sifat berbicara, disebut ***Żātiyyah Fi'liyyah.*** Sifat itu *Żātiyyah* ketika dilihat pada asal sifat itu, dan *Fi'liyyah* ketika dilihat kepada masing-masing pembicaraannya. Atau kadang disebut juga dengan istilah *qadīmu an-nau'i ḥādisul-āḥādi* (kadim secara jenis, baru secara parsial).

Sebagiannya juga disebut sifat *khabariyyah*, yaitu sifat yang cara penetapannya hanya dengan menggunakan khabar (wahyu) saja, tanpa campur tangan akal, seperti sifat wajah, dua tangan, dua mata, kaki, dan sebagainya yang disebutkan dalam nas-nas yang sahih.

Di antara sifat-sifat Allah *Ta'ālā* yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur`ān, Sunnah, dan Ijmak adalah:

### 1. Sifat '*Uluw* (Tinggi)

Sifat ini ada tiga macam:

*a. ‘Uluw Al-Qadar* (Ketinggian Kedudukan). Maksudnya, Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* memiliki semua sifat kesempurnaan yang paling sempurna, paling lengkap, dan paling tinggi. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.”* (QS. An-Na□l: 61)

*b. ‘Uluw Al-Qah*r (Ketinggian Kekuasaan). Maksudnya, Allah *Ta’ālā* memiliki kemuliaan, kekuatan, kemenangan, dan imtin□’ (penolakan) di atas semua makhluk-Nya. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.”* (QS. Al-An’□m: 18)

*c. ‘Uluw Aż-Żā*t (Ketinggian Zat). Maksudnya, Allah *Ta’ālā* dengan Zat-Nya berada di atas semua langit, bersemayam di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk, dan tidak ada sedikit pun dari makhluk yang melekat pada-Nya, dan tidak ada sedikit pun dari Zat-Nya terdapat pada makhluk. Dia Mahasuci dan segala puji bagi-Nya. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?”* (QS. Al-Mulk: 16)

Dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa salla*m bertanya kepada seorang budak wanita. Beliau berkata kepadanya, “Di mana Allah?” Dia menjawab, *“Di langit.” Beliau bertanya lagi, “Siapa saya?” Dia menjawab, “Engkau Rasul Allah.” Beliau bersabda, “Merdekakan dia, karena sesungguhnya dia adalah wanita beriman.”* [36]

Sungguh sangat banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur`□n, Sunnah, Ijmak, akal, dan fitrah yang menetapkan jenis sifat ini. Dalil-dalil tersebut sangat banyak sekali untuk disebutkan. Sifat *‘uluw* merupakan sifat □□tiyyah.

## 2. Sifat *Istiwā*` (Bersemayam di atas Arasy)

Allah *Ta’ālā* berfirman, *“Lalu Dia bersemayan di atas Arasy.” (QS. Al-A’rāf: 54).*

36 HR. Muslim nomor 357, dari hadis Mu’□wiyah bin Al-□akam As-Sulamiy *raḍiyallāhu ‘anhu.*

*Ini terdapat di enam ayat dalam Al-Qur`ān. Dan yang ketujuhnya adalah firman-Nya, "(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy."* (QS. □□h□: 5)

*Istiwā`* adalah ketinggian Allah *Ta'ālā* di atas Arasy setelah penciptaan semua langit dan bumi, dengan ketinggian yang layak dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, tidak menyerupai bersemayamnya para makhluk. *Istiwā`* merupakan sifat *fi'liyyah* (perbuatan).

### 3. Sifat *Kalam* (Berbicara)

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (QS. Al-Kahf: 109).

*"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung."* (QS. An-Nis□`: 164)

*"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya."* (QS. Al-A'r□f: 143)

Sifat *kalam* (berbicara) adalah bahwasanya Allah *Ta'ālā* berbicara dengan pembicaraan hakiki, bisa didengar, dengan huruf dan suara yang tidak menyamai pembicaraan makhluk. Dan bahwasanya Allah berbicara kapan saja Dia kehendaki, dengan apa saja yang Dia kehendaki, dan bagaimana saja yang Dia kehendaki, pembicaraan yang benar dan adil, dengan kalimat-kalimat yang tidak akan pernah habis. Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* senantiasa dan masih terus akan berbicara. Kalam merupakan sifat □□tiyyah kalau ditinjau dari aslinya, dan merupakan sifat fi'liyyah kalau ditinjau dari masing-masing pembicaraan dan parsialnya.

Semua jenis sifat tersebut merupakan benar sesuai hakikatnya, maka wajib untuk ditetapkan dan diperlakukan sebagaimana adanya, dipahami sesuai lahirnya, tanpa ada *taḥrīf* (penyelewengan) dan *ta'ṭīl* (pengingkaran), serta tanpa tam□□l (penyerupaan) dan *takyīf* (tanpa menanyakan kaifiatnya). Semua itu berlaku dalam semua sifat. Pembicaraan terkait sebagian sifat sama dengan pembicaraan tentang sifat-sifat lainnya. Siapa yang membeda-bedakannya maka dia telah bertindak semena-mena tanpa dalil.

Dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah ini, telah terjadi kesesatan dari sebagian orang Islam, mereka adalah:

### 1. *Ahlu At-Tamṡīl*

Mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam menetapkan nama dan sifat Allah sehingga terjerumus pada penyamaan-Nya dengan makhluk. Syubhat mereka adalah bahwa semua itu merupakan tuntutan nas (dalil), karena Allah *Ta'ālā* berbicara kepada manusia dengan sesuatu yang mereka pahami dari para makhluk.

Bantahan terhadap mereka bisa dilakukan dari beberapa sisi:

- Pertama, bahwasanya Allah telah menafikan dari diri-Nya kesamaan, kesetaraan, dan tandingan dengan ayat-ayat yang muhkam lagi tegas. Allah berfirman,

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, MahaMelihat."*(QS.Asy-Sy□r□:11)

*"Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 22)

*"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."* (QS. Al-Ikhl□□: 4)

Dan tidak mungkin firman Allah itu kontradiktif.

- Kedua, bahwasanya akal yang lurus tidak akan menerima Ilah yang Maha Pencipta lagi Mahasempurna disamakan dengan hamba makhluk yang serba berkekurangan. Sebagaimana Zat-Nya tidak menyerupai zat makhluk maka juga dengan sifat-Nya, tidak menyerupai sifat makhluk.

- Ketiga, bahwasanya Allah *Ta'ālā* berbicara kepada manusia dengan apa yang mereka pahami dari asal makna. Ini tidak berarti ada kesamaan makna keseluruhan secara mutlak, serta kesamaan dalam hakikat dan kaifiat. Jika kesamaan nama di antara para makhluk tidak menyebabkan harus ada kesamaan di antara mereka, seperti mendengar, melihat, kekuatan, tangan, dan wajah, maka tentu saja antara Al-Kh□liq (Pencipta) dan makhluk lebih tidak sama lagi.

## 2. *Ahlu At-Ta'ṭīl*

Mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam menyucikan Allah sehingga terjerumus ke dalam panafian dan pengingkaran. Syubhat mereka adalah bahwasanya penetapan sifat-sifat tersebut mengharuskan adanya persamaan, karena sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh makhluk, maka dengan demikian harus dinafikan dari Al-Kh□liq (Pencipta). Dengan demikian mereka menetapkan untuk Allah wujud mutlak tanpa ada sifat. Orang yang paling berlebihan dalam penafian tersebut adalah sekte Kebatinan Al-Qar□mi□ah yang menafikan dari Allah *Naqīḍaini* (dua sifat yang bertolak belakang). Kemudian sekte Jahmiyah yang mengingkari nama-nama dan sifat Allah. Kemudian sekte Muktazilah yang menetapkan nama-nama Allah, namun mengingkari sifat-sifat yang terkandung dalam nama-nama tersebut.

Bantahan terhadap mereka melalui beberapa sisi:

- Pertama, bahwasanya Allah telah menetapkan sifat-sifat untuk diri-Nya dalam ayat-ayat yang muhkam lagi tegas secara terperinci. Dia menyebutkannya disertai dengan penafian persamaan. Allah berfirman,

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, MahaMelihat."*(QS.Asy-Sy□r□:11)

Dan tidak mungkin firman Allah itu kontradiktif.

- Kedua, penetapan wujud mutlak, yang tidak bisa memiliki satu sifat pun, tidak ada hakikatnya sama sekali dalam realitas, itu hanya kasus yang ada dalam pikiran saja. Pendapat mereka ini pada akhirnya akan bermuara pada pengingkaran Al-Kh□liq (Pencipta).

- Ketiga, pemberian sifat dengan lafal-lafal umum, mutlak, dan holistik pada sesuatu tidak mesti sifat itu juga yang ada pada benda lainnya, tetapi masing-masingnya adalah merupakan personal-personal dari sifat yang umum. Karena sebuah sifat apabila sudah diberikan *taqyīd* (batasan) atau digabungkan, maka kesamaannya di luar pikiran (alam nyata) akan hilang.

### 3. *Ahlu At-Ta`wīl*

Mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan bahwa sebagian nas-nas sifat, seperti sifat *fi'liyyah* dan khabariyyah, tidak menunjukkan sifat hakiki pada Allah *Ta'ālā*. Maka mereka pun segera mencari makna-makna lain yang terkandung dalam nas-nas tersebut, tanpa ada dalil sahih yang membolehkan bagi mereka untuk memindahkan nas dari makna lahirnya ke makna selain dari makna lahir tersebut. Mereka menyebut *taḥrīf* (penyelewengan) yang mereka lakukan itu dengan istilah *ta`wīl* (takwil).

Bantahan terhadap mereka melalui beberapa sisi:

- Pertama, Allah *Ta'ālā* lebih tahu tentang diri-Nya, Dia paling jujur perkataan-Nya, dan paling bagus ucapan-Nya, dibandingkan makhluk. Dan Rasul-Nya *ṣallallāhu 'alaihi wa salla*m lebih mengetahui tentang Tuhannya, lebih jujur lisannya, lebih fasih penjelasannya, dan sosok yang paling mencintai kebaikan untuk umat ini. Jadi, bagaimana mungkin seseorang melakukan koreksi terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan menjadikan perkataan keduanya sebagai sasaran untuk pengelabuan dan penyesatan.
- Kedua, bahwa pada asalnya perkataan itu dibawakan sesuai makna hakikinya, tidak boleh ditakwilkan kecuali dengan dalil yang benar, yang menghendaki pengalihan makna dari lahirnya ke makna majas. Dan dalam masalah ini tidak ada dalilnya.
- Ketiga, bahwasanya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sudah menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhan mereka, menyampaikan dengan sejeles-jelasnya, maka tidak mungkin beliau *ṣallallāhu 'alaihi wa salla*m meninggalkan masalah yang agung ini tanpa menjelaskan maksud yang diklaim oleh orang-orang yang melakukan *taḥrīf* (penyelewengan) dengan menggunakan makna-makna yang mereka ciptakan.

### 4. *Ahlu At-Tajhīl*

Mereka adalah orang-orang yang berkeyaknian bahwa makna-makna yang disampaikan oleh Allah tentang diri-Nya, atau disampaikan oleh Rasul-Nya itu tidak diketahui maknanya, tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan tidak ada jalan

bagi seorang pun untuk mengetahuinya. Mereka menamakan metode ini dengan *tafwīḍ*.

Bantahan terhadap mereka dari beberapa sisi:

- Pertama, tidak mungkin bab tentang pengetahuan mengenai Allah, yang merupakan bab paling mulia dalam masalah agama, tertutup. Akal dan wahyu tidak menunjukkan hal demikian.
- Kedua, bahwasanya Allah *Ta'ālā* telah menurunkan Al-Qur`□n dengan lisan Arab yang jelas, dia memerintahkan para hamba untuk memikirkannya dan menadaburi maknanya, tanpa ada pengecualian sedikit pun. Ini menunjukkan bahwa mengetahui maknanya adalah perkara yang mungkin. Adapun terkait dengan kaifiat (tabiat asli) dan hakikatnya, maka itu semua merupakan perkara gaib yang ilmunya diserahkan kepada Allah.
- Ketiga, bahwasanya cara pandang ini telah menuduhkan kebodohan kepada orang-orang terdahulu, salaf umat ini, dan menyifati mereka seperti orang-orang buta huruf yang tidak mengetahui Al-Qur`□n kecuali hanya sekadar angan-angan belaka, dan bahwa ayat-ayat sifat dalam pandangan mereka hanya seperti tulisan-tulisan jimat dan huruf-huruf ajam yang tidak berisi makna yang bisa dipahami.

# IMAN KEPADA MALAIKAT

Yaitu keyakinan yang kuat bahwasanya Allah telah menciptakan suatu makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan mengikhlaskan ketaatan pada-Nya, Dia mengkhususkan mereka untuk beribadah kepada-Nya, menempatkan mereka di langit-Nya, dan memberikan kepada mereka kekuatan untuk melaksanakan perintah-Nya.

Iman kepada malaikat tidak sempurna kecuali dengan meyakini hal-hal berikut ini:

## Pertama: Mereka adalah hamba-hamba yang mulia, berbakti lagi dekat dengan Allah, tunduk kepada-Nya, dan penyayang

Mereka tidak memiliki sifat-sifat rub□biyyah dan ul□hiyyah sedikit pun. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.' Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* (QS. Al-Anbiy□`: 26-28)

*"Mereka (para malaikat) takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."* (QS. An-Na□l: 50)

*"Mereka (para malaikat) tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Ta□r□m:6)

*"Yang mulia lagi berbakti."* (QS. 'Abasa: 16)

*"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?' Para malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"* (QS. Saba`: 40-41)

*Mereka (para malaikat) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* (QS. Al-Baqarah: 32)

## Kedua: Mereka diberi nama dengan nama-nama mulia

Siapa yang kita ketahui namanya dari mereka maka kita beriman kepadanya dan kepada namanya, dan siapa yang tidak kita ketahui namanya maka kita beriman kepadanya secara global. Di antara malaikat mulia itu yang kita ketahui namanya adalah: Jibril, Mikail, Israfil, Malaikat Maut, Malik, Ridwan, Munkar dan Nakir, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`□n dan Sunnah yang sahih.

## Ketiga: Mereka diciptakan dari cahaya, memiliki sayap, dan memiliki rupa yang agung lagi beragam

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*(QS.F□□ir:1)

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Malaikat-malaikat itu diciptakan dari cahaya."* (HR. Muslim) [37]

Dalam dua kitab sahih, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* "melihat Jibril dalam bentuk aslinya, dan dia memiliki enam ratus sayap. Setiap sayap menutupi ufuk." [38]

Nabi juga bersabda,

*"Diizinkan kepadaku untuk menceritakan tentang satu malaikat dari malaikat-malaikat Allah Ta'ālā yang memikul Arasy, sesungguhnya di antara ujung telinganya ke bahunya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun."* (HR. Abu Daud) [39]

---

37 HR. Muslim nomor 2996, dari hadis Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā.*

38 HR. Bukhari nomor 3234, dan Muslim nomor 177, dari hadis Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā.* Dan juga diriwayatkan oleh Bukhari dengan nomor 3232, dan Muslim nomor 174, dari hadis Ibnu Mas'ud *raḍiyallāhu 'anhu.*

39 HR. Abu Daud nomor 4727, dari hadis Jabir *raḍiyallāhu 'anhu.*

Mereka adalah makhluk hakiki, bukan hanya sekadar kekuatan maknawi sebagaimana diklaim oleh sebagian orang. Jumlah mereka sangat banyak, tidak ada yang bisa menghitung banyaknya kecuali Penciptanya. Dalam hadis Anas yang *muttafaq 'alaihi* dalam kisah Mikraj disebutkan, "bahwasanya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* diperlihatkan kepadanya Baitulmakmur, di langit ke tujuh. Di dalamnya setiap hari salat tujuh puluh ribu malaikat. Jika mereka telah keluar (selesai salat) maka mereka tidak kembali lagi ke sana." [40]

## **Keempat: Mereka bersaf-saf dan bertasbih**

Allah mengilhamkan kepada mereka untuk bertasbih (memuji Allah), melaksanakan perintah-Nya, dan memberikan kepada mereka kekuatan untuk melaksanakannya.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu, dan sesungguhnya Kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah). Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah)."* (QS. A□-□□ff□t: 164-166)

*"Jika mereka menyombongkan diri maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu."*(QS.Fu□□ilat:36)

*"Mereka (malaikat-malaikat) tidak henti-hentinya (bertasbih)."* (QS. Al-Anbiy□`: 20)

Diriwayatkan dari Hakim bin Hizam *raḍiyallāhu 'anhu*, ia berkata, "Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berada di antara para sahabatnya, beliau bersabda kepada mereka, 'Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?' Mereka menjawab, 'Kami tidak mendengar apa pun.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya aku mendengar rintihan langit, dan dia berhak untuk merintih, karena tidak ada tempat sejengkal pun di sana melainkan ada malaikat yang sujud atau berdiri (beribadah).* '" (HR. Tabrani. Al-Alb□niy mengatakan, "Hadis ini sahih berdasarkan

40 HR. Bukhari nomor 3207, dan Muslim nomor 162.

syarat Imam Muslim") [41]

## **Kelima: Mereka tidak bisa dilihat**

Mereka ada di alam gaib, tidak bisa dijangkau oleh indra manusia dalam kehidupan dunia kecuali bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah, seperti penglihatan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* terhadap Jibril dalam bentuk aslinya yang diciptakan Allah. Akan tetapi, manusia bisa melihat mereka di akhirat.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, "Ḥijran maḥjūrā."* (QS. Al-Furq□n: 22)

Dan Allah *Ta'ālā* juga berfirman,

*"Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu."* (QS. Ar-Ra'd: 23)

Tetapi Allah memberikan mereka kemampuan untuk berubah dan berbentuk seperti manusia. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna."* (QS. Maryam: 17)

*"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Selamat.' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Selamat (atas kamu).' Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut.'"* (QS. H□d: 69-70)

*"Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Lut, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Lut)*

41 HR. Tabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabīr* nomor 3122. Lihat *As-Silsilah Aṣ-Ṣaḥīḥah*, Al-Alb□niy nomor 852.

*berkata, 'Ini hari yang sangat sulit.' Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Lut berkata, 'Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?'"* (QS. H□d: 77-78)

Jadi mereka merubah rupa mereka sebagai laki-laki. Demikian juga ketika Jibril mendatangi Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam rupa seorang laki-laki yang memakai baju sangat putih, rambutnya sangat hitam. Dan dia pernah datang dalam rupa Di□yah Al-Kalbiy *raḍiyallāhu 'anhu*.

## Keenam: Mereka ditugaskan dengan tugas yang beragam

Di samping tugas utama dalam bentuk ibadah dan memuji Tuhan yang terus mereka kerjakan, mereka juga memiliki tugas lain, di antaranya:

### 1. Turun membawa wahyu

Ini merupakan tugas Jibril *'alaihissalām*. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*Katakanlah, "Rūḥul-Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`ān itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah)."* (QS. An-Na□l: 102)

*"Dan sungguh, (Al-Qur`ān) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Rūḥul-Amīn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'ar□`: 192-194)

### 2. Menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman

Ini merupakan tugas Mikail, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Kalau engkau mengatakan Mikail yang menurunkan rahmat, tanaman,

dan hujan, tentu...” [42]

## 3. Meniup sangkakala

Ini merupakan tugas Israfil untuk mematikan dan membangkitkan manusia. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan sangkakala pun ditiup maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu), maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).”* (QS. Az-Zumar: 68)

Malaikat yang tiga ini, Jibril, Mikail, dan Israfil, mereka adalah para pembesar malaikat, karena tugas mereka berkaitan dengan kehidupan. Jibril mengelola kehidupan hati, Mikail mengelola kehidupan tumbuhan, dan Israfil mengelola kehidupan badan.

Malaikat yang paling mulia adalah Jibril, dan dialah yang disebut dengan R□□ul-Qudus.

## 4. Menjaga manusia

Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (QS. Ar-Ra’d: 11)

42 HR. Ahmad nomor 2483 dari hadis Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā.* Tabrani meriwayatkan dalam Al-Mu’jam Al-Kab□r nomor 12061, dari hadis Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā* bahwasanya Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bertanya kepada Jibril, *“Apa tugas Mikail?” Dia menjawab, “(mengatur) tanaman dan hujan.”* Riwayat ini disebutkan oleh Al-□ai□amiy di *Majma’ Az-Zawā`id* nomor 14212, kemudian dia berkata, “Dalam sanadnya ada Muhammad bin Abi Laila. Dia diberikan tau□□q oleh sekelompok ahli hadis, hanya saja hafalannya lemah. Adapun para perawi lainnya maka semuanya *ṡiqah.*

## 5. Menjaga amalan manusia

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat amal (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkan pun melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* (QS. Qāf: 17-18)

## 6. Meneguhkan dan menolong orang beriman

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka."* (QS. Al-Anfāl: 12)

## 7. Mencabut nyawa

Ini merupakan tugas Malaikat Maut. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan.'"* (QS. As-Sajdah: 11).

Dan Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya dan mereka tidak melalaikan tugasnya."* (QS. Al-An'ām: 61)

## 8. Menanyai mayit tentang Tuhan, agama, dan Nabinya di dalam kubur

Dua malaikat yang bertanya itu adalah Munkar dan Nakir.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *raḍiyallāhu 'anhu*, dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Jika seorang hamba (jenazahnya) sudah diletakkan*

*di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah meninggalkannya, dan dia dapat mendengar suara sandal-sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat. Keduanya akan mendudukkannya seraya berkata kepadanya, 'Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini, Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam?' Apabila dia seorang mukmin maka dia akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Maka dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang telah Allah ganti dengan tempat duduk di surga.' Maka dia dapat melihat keduanya.' Adapun (jenazah) orang munafik dan kafir maka akan dikatakan kepadanya, 'Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?' Maka dia akan menjawab, 'Aku tidak tahu. Aku hanya berkata mengikuti apa yang dikatakan manusia.' Maka dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti.' Kemudian dia dipukul dengan palu dari besi satu kali pukulan sehingga dia berteriak yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluk (jin dan manusia)."* (*Muttafaq 'alaihi*) [43]

Dalam riwayat Tirmizi dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu* (disebutkan), *"Apabila mayat atau salah seorang dari kalian sudah dikuburkan, ia akan didatangi dua malaikat hitam lagi biru, salah satunya bernama Munkar dan yang lain Nakir. Keduanya berkata, 'Apa pendapatmu tentang orang ini (Nabi Muhammad)?'..."* [44]

## 9. Menjaga janin

Yaitu dengan meniupkan ruh kepadanya, menuliskan rezeki, ajal, amalan, dan kesengsaraan atau kebahagiaannya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *raḍiyallāhu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bercerita kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur dan dipercaya, dengan mengatakan, *'Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (nuṭfah) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah ('alaqah) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (muḍgah) selama empat puluh hari. Kemudian*

43 HR. Bukhari nomor 1374, dan Muslim nomor 2870.

44 HR. Tirmizi nomor 1071. Al-Alb□niy dalam *As-Silsilah Aṣ-Ṣaḥīḥah* mengatakan, "Sanadnya *Jayyid*. Para perawinya semuanya merupakan perawi Imam Muslim. Dan terkait Ibnu Is□□q, yaitu Al-'□miri Al-Qurasyi, terdapat pembicaraan yang tidak mempengaruhinya."

*Allah mengutus malaikat kepadanya. Malaikat itu diperintahkan melakukan empat perkara. Dikatakan kepadanya, 'Tulislah tentang amalannya, rezekinya, ajalnya, dan kesengsaraan atau kebahagiaannya.' Kemudian ditiupkan kepadanya ruh..."*[45]

## 10. Menjaga neraka

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat."* (QS. Al-Mudda□□ir:31)

*"Dan mereka berseru, 'Wahai Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja.' Dia menjawab, 'Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'"* (QS. Az-Zukhruf: 77)

*"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Ta□r□m: 6)

## 11. Beristigfar untuk orang mukmin, mendoakan, memberi berita gembira, dan memuliakan mereka di surga

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab Neraka. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijakasana.*

45 HR. Bukhari nomor 3208, dan Muslim nomor 2643 tanpa penyebutan lafal *nuṭfah* (mani). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu 'Uw□nah sebagaimana disebutkan dalam *Fatḥu Al-Bāri* karangan Ibnu □ajar, 15/189.

*Dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.'"* (QS. G□fir: 7-9)

Dan Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.'"* (QS. Fu□□ilat: 30)

Juga berfirman,

*"Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Selamat sejahtera atas kamu karena kesabaranmu.' Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu."* (QS. A-Ra'd: 23-24)

# IMAN KEPADA KITAB-KITAB

Yaitu keyakinan yang kuat bahwa Allah *Ta'ālā* telah menurunkan kitab-kitab dengan benar kepada para Nabi-Nya, sebagai petunjuk bagi manusia, rahmat, pelajaran, hujah bagi mereka dan penjelasan untuk segala sesuatu.

Iman terhadap kitab-kitab tersebut menuntut beberapa hal:

## Pertama: Mengimani bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan dari sisi Allah dengan benar

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dia menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil."* (QS. Āli 'Imrān: 3)

Semua itu adalah kitab-kitab Allah dan kalimat-kalimat-Nya, bukan perkataan malaikat yang dekat dengan Allah dan juga bukan perkataan nabi yang diutus. Kitab-kitab itu memiliki sifat *'iṣmah* (maksum) dan suci.

## Kedua: Mengimani kitab-kitab yang kita ketahui namanya secara khusus, dan mengimani secara global yang kita tidak ketahui namanya

Kitab-kitab yang paling agung ada tiga:

### 1. Taurat yang Allah turunkan kepada Musa *'alaihissalām*

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegangteguhlah dengan apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur." Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauḥ-lauḥ (Taurat) segala sesuatu sebagai penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), "Berpegangteguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik."* (QS. Al-A'rāf: 144-145)

Juga berfirman,

*“Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.”* (QS. Al-M□`idah: 44)

## 2. Injil yang Allah turunkan kepada Isa *‘alaihissalām*

Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan padanya Injil.”* (QS. Al-□ad□d:27)

*“Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Al-M□`idah: 46)

## 3. Al-Qur`□n yang Allah turunkan kepada Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

Al-Qur`□n merupakan kitab yang paling agung. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.”* (QS. Al-M□`idah: 48)

Juga berfirman,

*“Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqān (Al-Qur`ān) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).* (QS. Al-Furq□n: 1)

Dan di antara kitab Allah yang lain adalah Zabur yang diberikan kepada Daud ‘*alaihissalām*. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud."* (QS. Al-Isr`: 55)

Juga Suhuf Ibrahim *'alaihissalā*m. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) suhuf Ibrahim dan Musa."* (QS. Al-A'l: 18-19)

## **Ketiga: Membenarkan beritanya yang tidak diselewengkan**

Allah *Ta'ālā* mengabarkan bahwa kitab-kitab Bani Israil sudah dimasuki oleh taf (penyelewengan) secara lafal dan makna. Allah berfirman,

*"Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya."* (QS. Al-M`idah: 13)

*"Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya."* (QS. Al-M`idah:41)

*"Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutar-balikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, 'Itu dari Allah.' Padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* (QS. li 'Imrn: 78)

Adapun Al-Qur`n yang agung, maka Allah telah menjamin untuk memeliharanya. Allah berfirman,

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`ān, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* (QS. Al-ijr: 9)

Dan juga menjaganya. Allah berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`ān ketika (Al-Qur`ān) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur`ān) itu adalah kitab yang mulia (yang) tidak akan didatangi olehnya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji."* (QS. Fuilat:41-42)

Atas dasar itu semua, maka kisah-kisah dan berita yang disebutkan dalam kitab-kitab Ahli Kitab, yang disebut dengan istilah *"Al-Isrā`īliyyāt* (kisah-kisah Bani Israil)", tidak terlepas dari tiga kemungkinan:

## 1. Sejalan dengan isi Al-Qur`□n

Ini kita hendaknya meyakini kebenarannya karena kesaksian Kitab kita terhadapnya, seperti cerita tentang banjir topan, kisah Ibrahim, Yusuf, Musa, tenggalamnya Firaun, mukjizat-mukjizat Isa *'alaihissalām*, dan lainnya tanpa meyakini rincian kisah-kisah tersebut di dalam kitab-kitab mereka.

## 2. Bertentangan dengan isi Al-Qur`□n

Ini kita hendaknya meyakini kebatilannya, dan ini termasuk hal-hal yang mereka buat, mereka tulis dengan tangan mereka, dan mereka lencengkan dengan lisan mereka, seperti klaim mereka bahwa Lut *'alaihissalām* meminum khamar dan berzina dengan kedua putrinya. Sungguh Allah telah memuliakan Nabi Lut, dan dia tak mungkin melakukan itu. Demikian juga dengan klaim mereka bahwa Isa adalah Allah, atau anak Allah, atau tuhan ketiga. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya.

## 3. Tidak sejalan dan juga tidak bertentangan dengan isi Al-Qur`□n

Ini tidak kita benarkan dan juga tidak kita dustakan, karena sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, *"Jika kalian diberi cerita oleh Ahli Kitab, maka janganlah kalian benarkan dan jangan pula kalian dustakan. Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. Jika itu benar maka kalian tidak mendustakan mereka, dan jika itu batil maka kalian pun tidak membenarkan mereka."* (HR. Ahmad, dan Abu Daud) [46]

Namun tetap boleh membicarakan dan menceritakannya, berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Ceritakanlah tentang Bani Israil, dan tidak ada dosa (darinya)." (HR. Bukhari) [47] Meskipun sebagian besarnya tidak ada faedahnya dan tidak perlu untuk diceritakan.

46 HR. Ahmad nomor 17225, Abu Daud nomor 3644, dari hadis Abu Namlah Al-An□□ri *raḍiyallāhu 'anhu.*

47 HR. Bukhari nomor 3461, dari hadis Abdullah bin 'Amru *raḍiyallāhu 'anhumā.*

## Keempat: Berhukum dengan syariat Al-Qur`ān

Sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur`ān Al-Karīm untuk menguji kitab-kitab sebelumnya, maksudnya sebagai hakim dan penjaga, serta saksinya. Sehingga Al-Qur`ān mencakup kemaslahatan-kemaslahatan yang ada di dalam kitab-kitab sebelumnya, menasakh sebagian hukum-hukumnya, dan mengukuhkan sebagian lainnya, serta menambah hukum-hukum yang ada. Jadi, tidak boleh mengikuti syariat selain syariat Al-Qur`ān. Allah *Ta'ālā* berfirman setelah menyebutkan Taurat dan Injil,

*"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"* (QS. Al-Mā`idah: 48-50)

Juga berfirman,

*"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang*

*yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat."* (QS. An-Nis□`: 105)

## **Kelima:** **Beriman kepada semua isi kitab dan tidak membeda-bedakannya**

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Baqarah: 85)

Dia juga berfirman,

*"Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab."* (QS. □li 'Imr□n: 119)

## **Keenam:** **Haram menyembunyikan, menyelewengkan, berselisih, dan mempertentangkan sebagiannya dengan sebagian yang lain**

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan."* (QS. □li 'Imr□n: 187)

*"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga yang murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu, karena Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) dengan*

*(membawa) kebenaran, dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) Kitab itu, mereka dalam perpecahan yang jauh."* (QS. Al-Baqarah: 174-176)

*"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat."* (QS. Al-Baqarah: 79)

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah mendengar suatu kaum yang mempertentangkan ayat-ayat Al-Qur`□n, lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian celaka karena perbuatan ini, mereka mempertentangkan sebagian (ayat) kitab Allah dengan sebagian yang lain. Sesungguhnya kitab Allah itu turun, sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Maka janganlah kalian mendustakan sebagiannya dengan sebagian yang lain. Jika kalian mengetahuinya maka katakanlah, dan jika kalian tidak mengetahuinya maka serahkanlah dia kepada orang yang mengetahuinya."* (HR. Ahmad) [48]

48 HR. Ahmad nomor 6741, dari hadis Abdullah bin 'Amr *raḍiyallāhu 'anhumā.*

# IMAN KEPADA PARA RASUL

Yaitu keyakinan yang kuat bahwa Allah *Ta'ālā* telah memilih beberapa laki-laki dari manusia, Dia berikan wahyu kepada mereka, Dia utus mereka sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, mereka menyampaikan risalah-risalah-Nya kepada makhluk untuk beribadah hanya kepada-Nya, menjauhi □□g□t, karena kasih sayang-Nya kepada mereka, dan sekaligus untuk menegakkan hujah terhadap mereka.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."* (Al-□ajj: 75)

*"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* (QS. An-Na□l: 43)

*"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (QS. An-Nis□`: 165)

*"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah ṭāgūt'."* (QS. An-Na□l: 36)

Di antara hal-hal yang masuk dalam keimanan pada rasul adalah:

### Pertama: Beriman bahwa risalah mereka dari Allah berdasarkan keinginan dan hikmah-Nya

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya."* (QS. Al-An'□m: 124)

Dia juga berfirman,

*"Dan mereka (juga) berkata, 'Mengapa Al-Qur`ān ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu di antara dua negeri ini (Mekah dan Taif)?' Apakah mereka yang membagikan rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."* (QS. Az-Zukhruf: 31-32)

Kenabian dan kerasulan tidak bisa didapatkan dengan latihan dan meditasi sebagaimana diklaim oleh sufi-sufi yang zindik, dan juga tidak bisa dikukuhkan dengan perkumpulan kekuatan yang disucikan, khayalan, dan kekuatan pengaruh sebagaimana diklaim oleh para filsuf, tetapi dia merupakan pilihan dan keutamaan dari Allah semata terhadap orang yang diketahui-Nya berhak untuk mendapatkannya dari kalangan makhluk-Nya yang mulia.

### Kedua: Beriman kepada semua rasul Allah, yang kita ketahui namanya kita imani secara personal, dan yang tidak kita ketahui maka kita imani secara global

Di antara yang kita ketahui namanya adalah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ālā*, setelah menyebutkan Ibrahim *'alaihissalām*,

*"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'kub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)."* (QS. Al-An'ām: 84-86)

Dan dalam firman-Nya,

*"Dan sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu."* (QS. Gāfir: 78)

Jadi, yang diwajibkan adalah beriman kepada mereka semuanya, karena dakwah mereka itu satu. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dia (Allah) telah mensyariatkan padamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya."* (QS. Asy-Sy□r□: 13)

Mengingkari salah seorang dari mereka berarti mengingkari semuanya. Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul."* (QS. Asy-Syu'ar□`: 105) Padahal Nuh adalah rasul pertama. Jadi, tidak boleh membeda-bedakan para rasul Allah, dan juga tidak boleh beriman kepada sebagian mereka tanpa sebagian lainnya. Siapa yang melakukan hal itu maka dia telah kafir. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. An-Nis□`: 150-152)

## Ketiga: Membenarkan mereka dan menerima apa yang mereka kabarkan dari Allah

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* (QS. An-Nis□`: 150-152)

*“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Az-Zumar: 33)

*“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan yang diucapkannya itu bukanlah menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur`ān itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.*” (QS. An-Najm: 1-5)

Semua berita yang sahih tentang para nabi yang terdahulu, yang ditetapkan Allah dalam kitab-Nya, atau sahih dari Nabi-Nya *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam Sunnahnya, maka wajib untuk dibenarkan. Adapun berita-berita yang dinukilkan dari mereka dalam Isr□`□liyy□t, maka berlaku hukum yang sudah kita sebutkan secara rinci dalam bahasan iman kepada kitab-kitab. Adapun berita yang disandarkan kepada Nabi kita Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam riwayat-riwayat yang bersanad, maka berlaku baginya hukum kaidah para ahli hadis untuk mengetahui kesahihan dan kelemahannya. Riwayat berita yang sahih wajib untuk diterima dan diimani.

## Keempat: Menaati dan mengikuti mereka serta berhukum kepada mereka

Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.”* (QS. An-Nis□`: 64)

Maka semua umat wajib untuk menaati dan mengikuti nabi yang diutus kepadanya. Tatkala nabi terakhir dan penutup adalah Muhammad, *ṣalawātullāhi wasalāmuhu’alaihim* ajma’□n, maka syariatnya menasakh (menghapus) syariat-syariat sebelumnya, dan menaati dan mengikutinya menjadi wajib bagi siapa saja yang mendengar tentangnya.

Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang*

*ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`ān), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."* (QS. An-An'□m: 157-158)

*"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), 'Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'"* (QS. □li 'Imr□n:31-32)

*"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (QS. An-Nis□`:65)

## Kelima: Menjadikan mereka sebagai wali, mencintai, menghargai dan mengucapkan salam untuk mereka

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Susungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang."* (QS. Al-M□`idah: 55-56)

*“Maka ketika Isa merasakan pengingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata, ‘Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?’ Para Ḥawāriyyūn (sahabat setianya) menjawab, ‘Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim.’”* (QS. □li ‘Imr□n: 52)

*“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.’ Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”* (QS. At-Taubah: 24)

*“Dan selamat sejahtera bagi para rasul.”* (QS. A□-□□ff□t: 181)

Dan Allah berfirman tentang Nabi-Nya Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*,

*“Agar kamu semua beriman kepada Allah dan rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang.”* (QS. Al-Fat□:9)

Dan juga berfirman,

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”* (QS. Al-A□z□b: 56)

Dan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya.”* (*Muttafaq ‘alaihi*) [49]

49 HR. Bukhari nomor 15, dan Muslim nomor 44, dari hadis Anas *raḍiyallāhu ‘anhu.*

# IMAN KEPADA HARI AKHIR

Yaitu keyakinan yang kuat bahwa Allah *Ta'ālā* menangguhkan para hamba sampai hari mereka dibangkitkan dari kuburnya, dan Dia akan menghisab (memperhitungkan) amalan mereka serta membalasnya, bisa jadi dengan surga atau neraka.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak."* (QS. Ibr□h□m: 42)

*"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.' Dan yang demikian itu mudah bagi Allah."* (QS. At-Tag□bun: 7)

*"Dan pada hari (ketika) terjadi kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Dan adapun orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap berada dalam azab (neraka)."* (QS. Ar-R□m: 14-16)

Di antara perkara yang termasuk dalam keimanan dengan hari Akhir adalah:

## Pertama: Beriman pada apa yang akan terjadi setelah kematian

Di antaranya melihat malaikat ketika sedang mengalami kematian; fitnah kubur yang terjadi dengan pertanyaan dua malaikat terhadap manusia tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya; azab kubur atau kenikmatannya; serta apa yang akan dialami manusia di kehidupan barzakh.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar.'"* (QS. Al-Anf□l: 50)

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan kepadamu.’”* (QS. Fu□□ilat: 30)

*“Sedangkan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), ‘Masukkanlah Firaun dan kaumnya kedalam azab yang sangat keras!’”* (QS. G□fir: 45-46)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *raḍiyallāhu ‘anhu*, dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *“Jika seorang hamba (jenazahnya) sudah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah meninggalkannya, dan dia dapat mendengar suara sandal-sandal mereka, maka akan datang kepadanya dua malaikat. Keduanya akan mendudukkannya seraya berkata kepadanya, ‘Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini, Muhammad ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam?’ Apabila dia seorang mukmin maka dia akan menjawab, ‘Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.’ Maka dikatakan kepadanya, ‘Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang telah Allah ganti dengan tempat duduk di surga.’ Maka dia dapat melihat keduanya. Adapun (jenazah) orang munafik dan kafir maka akan dikatakan kepadanya, ‘Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini (Muhammad)?’ Maka dia akan menjawab, ‘Aku tidak tahu. Aku hanya berkata mengikuti apa yang dikatakan manusia.’ Maka dikatakan kepadanya, ‘Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti.’ Kemudian dia dipukul dengan palu dari besi satu kali pukulan sehingga dia berteriak yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluk (jin dan manusia).”* (*Muttafaq ‘alaihi*) [50]

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā*, dia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* melewati dua kuburan, kemudian bersabda, *‘Sesungguhnya kedua orang ini sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa karena persoalan besar (dalam pandangan manusia). Adapun salah seorangnya adalah karena dia tidak menyucikan diri dari kencingnya. Dan orang satu lagi karena dia berjalan mengadu domba.’* Kemudian beliau mengambil pelepah kurma

50 HR. Bukhari nomor 1374, dan Muslim nomor 2870.

*yang masih basah, lalu membelahnya menjadi dua bagian, dan menancapkan masing-masingnya di tiap kuburan. Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! Kenapa Anda melakukan ini?' Beliau menjawab, "Mudah-mudahan hal itu bisa meringankan azab mereka selama keduanya belum kering.'"* (*Muttafaq 'alaihi*) [51]

## Kedua: Beriman kepada hari Kiamat dan tanda-tandanya

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat? Orang-orang yang tidak percaya adanya hari kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh."* (QS. Asy-Sy□r□: 17-18)

Dan berfirman,

*"Maka apa lagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila (hari kiamat) itu sudah datang?"* (QS. Mu□ammad: 18)

Dan di antara tanda-tanda Kiamat Kubra adalah apa yang disebutkan dalam sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, *"Tidak akan terjadi Kiamat sehingga kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda." Beliau menyebutkan, "Asap, Dajal, hewan melata, matahari terbit dari barat, turunnya Isa bin Maryam, Yakjuj dan Makjuj, tiga penenggelaman (bumi): penenggelaman di timur, penenggelaman di barat, dan penenggelaman di Jazirah Arab, dan terakhirnya adalah api keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat mereka berkumpul.*" (HR. Muslim)[52]

Kedatangan kiamat itu tiba-tiba dan sangat cepat. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'Kapan terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku;*

51 HR Bukhari nomor 218 dan Muslim nomor 292.
52 HR. Muslim nomor 2901, dari hadis Huzaifah *raḍiyallāhu 'anhu.*

*tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'"* (QS. Al-A'r□f: 187)

Juga berfirman,

*"Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)."* (QS.An-Na□l:77)

Kiamat itu terjadi dengan tiupan sangkakala kematian. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan sangkakala pun ditiup maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* (QS. Az-Zumar: 68)

## Ketiga: Beriman terhadap kebangkitan

Yaitu Allah *Ta'ālā* mengeluarkan para hamba dari kuburan mereka dalam keadaan hidup, telanjang kaki tanpa sandal, telanjang badan tanpa pakaian, belum dikhitan, tanpa memakai apa pun. Ini terjadi setelah tiupan sangkakala kedua. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu), maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)."* (QS. Az-Zumar: 68)

Dan berfirman,

*"Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya."* (QS. Y□s□n: 51)

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan, dan tidak dikhitan." (*Muttafaq 'alaihi*) [53]

53 HR. Bukhari nomor 3349, dan Muslim nomor 2860, dari hadis Ibnu Abbas *raḍiyallāhu 'anhum□*. Bukhari juga meriwayatkan di nomor 6527, dan Muslim di nomor 2859 dari hadis Aisyah ra□iyall□hu 'anh□.

## **Keempat:** **Beriman terhadap kondisi yang terjadi di hari Kiamat**

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"(Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam."* (QS.Al-Mu□affif□n:6)

Kejadian-kejadiannya yaitu: manusia berdiri lama menghadap kepada Tuhan semesta alam di area Kiamat, mereka diperdengarkan suara penyeru, bisa dilihat oleh pandangan, matahari mendekat kepada mereka, keringat menenggelamkan mereka, mendatangi Al-□au□ (telaga), penyebaran catatan amal, peletakan timbangan, peletakan sirat, dan kondisi-kondisi lain yang sangat menakutkan.

## **Kelima:** **Beriman terhadap adanya hisab**

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka."* (QS. Al-G□syiyah: 25-26)

*"Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah."* (QS. Al- Insyq□q: 7-8)

*"Maka barang siapa mengerjakan kebajikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."* (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

*"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami akan mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."* (QS. Al-Anbiy□`: 47)

Hisab (perhitungan amal) para makhluk ada dua macam:

### a. Hisab orang-orang mukmin

Hisab ini bisa jadi berbentuk *'arḍ* (diperlihatkan amalannya), atau mun□qasyah (ditanyakan). Adapun *'arḍ* (diperlihatkan amalannya) maka itu bagi orang-orang yang sudah Allah putuskan kebaikan baginya serta menjadi orang-orang yang berbahagia. Ini ditunjukkan oleh hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu 'anhumā* bahwa

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah mendekatkan orang mukmin, kemudian Dia meletakkan penutup untuknya. Dia berfirman, ‘Apakah kamu tahu dosa ini? Apakah kamu tahu dosa ini?’ Orang itu menjawab, ‘Ya, wahai Tuhanku.’ Hingga apabia dia sudah mengakui dosa-dosanya, dan dia merasa bahwa dia pasti celaka, maka Allah berfirman, ‘Aku telah menutupi dosa-dosa itu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu hari ini. Maka dia pun diberikan kitab kebaikannya.”* (*Muttafaq ‘alaihi*) [54]

Adapun hisab mun□qasyah (yang ditanyakan) maka ini berlaku bagi pelaku dosa-dosa besar dari kalangan orang-orang yang bertauhid, yaitu orang-orang yang Allah inginkan untuk diazab di neraka karena dosa-dosa mereka, sementara tempat kembalinya adalah surga. Ini ditunjukkan oleh hadis Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā* bahwasanya Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidak ada seorang pun yang dihisab pada hari kiamat melainkan pasti celaka.” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah Allah Ta’ālā telah berfirman, ‘Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?’ Maka Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Itu adalah (hisab) ‘arḍ (diperlihatkan amalannya). Dan tidaklah seseorang didebat (munāqasyah) hisabnya pada hari kiamat melainkan dia akan diazab.”* (*Muttafaq ‘alaihi*)[55]

### b. Hisab orang-orang kafir

Mereka tidak dihisab dengan hisab perbandingan antara kebaikan dan kejahatan, karena mereka tidak memiliki kebaikan. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”* (QS. Al-Furq□n: 23).

Tetapi mereka diperlihatkan amalan mereka, dan mereka mengakuinya. Dalam lanjutan hadis Ibnu Umar sebelumnya disebutkan, *“Adapun orang kafir dan munafik, maka mereka dipanggil di hadapan para makhluk, ‘Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim.’”* (QS. H□d: 18) (*Muttafaq ‘alaihi*) [56]

54 HR. Bukhari nomor 2441, dan Muslim nomor 2768.
55 HR. Bukhari nomor 6537, dan Muslim nomor 2876.
56 HR. Bukhari nomor 2441, dan Muslim nomor 2768.

## **Keenam: Beriman terhadap pembalasan**

Yaitu beriman bahwasanya surga itu benar dan neraka itu benar. Surga merupakan tempat tinggal yang Allah siapkan sebagai balasan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Di dalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan ḥissiy (sensual/bisa dirasakan indra) dan maknawi (psikologis), kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.

Sementara itu neraka adalah tempat kembali yang Allah siapkan sebagai balasan bagi orang-orang kafir. Di dalamnya terdapat berbagai jenis azab ḥissiy (sensual/ bisa dirasakan indra) dan maknawi (psikologis) juga.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Mereka akan mendapatkan) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, Yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.' Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu.' (Dikatakan kepada mereka), 'Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun.'"* (QS. Fāṭir:32-37)

# IMAN KEPADA TAKDIR

Yaitu keyakinan yang kuat bahwa Allah *Ta’ālā* telah menentukan takdir semua makhluk dengan ilmu-Nya yang azali, menuliskannya di Lauḥ Maḥfūẓ, merealisasikannya sesuai dengan kehendak-Nya, dan menjadikan-Nya dengan kekuatan-Nya.

Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”* (QS. Al-Qamar: 49).

Juga berfirman,

*“Dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya yang tepat.”* (QS. Al-Furqān: 2)

Di antara hal-hal yang termasuk dalam iman kepada takdir adalah:

## Pertama: Iman kepada Ilmu Allah

Ilmu Allah yang azali, abadi, meliputi segala sesuatu secara global dan terperinci, terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan-Nya, berupa penetapan takdir ajal dan rezeki, ataupun terkait dengan perbuatan hamba-Nya, berupa ketaatan dan kemaksiatan. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS. Al-Baqarah: 29)

Dia juga berfirman,

*“Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.”* (QS. Al-An’ām: 96)

Allah sudah mengetahui siapa yang akan menaati-Nya dan siapa yang akan bermaksiat kepada-Nya, sebagaimana Dia mengetahui orang yang akan dipanjangkan umurnya, dan orang yang pendek umurnya.

## Kedua: Iman kepada penulisan Allah terhadap semua takdir di Lau□ Ma□f□□

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauḥ Maḥfūẓ) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."* (QS. Al-□ad□d: 22)

Juga berfirman,

*"Demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam kitab yang jelas (Lauḥ Maḥfūẓ)."* (QS. Saba`: 3)

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'□□ *raḍiyallāhu 'anhumā*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *'Allah menuliskan takdir semua makhluk sebelum Dia menciptakan semua langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun.' Beliau melanjutkan, 'Dan Arasy-Nya di atas air.'"* (HR. Muslim) [57]

Dan diriwayatkan dari 'Ub□dah bin A□-□□mit *raḍiyallāhu 'anhu*, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya makhluk pertama yang diciptakan Allah Ta'ālā adalah Qalam (pena). Dia berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Qalam berkata, 'Tuhanku! Apa yang akan aku tuliskan?' Allah berfirman, 'Tuliskanlah takdir segala sesuatu sampai hari Kiamat.'"* (HR. Abu Daud dan Tirmizi) [58]

Allah telah menyebutkan ilmu dan penulisan itu sekaligus dalam firman-Nya, *"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauḥ Maḥfūẓ). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."* (QS. Al-□ajj: 70)

## Ketiga: Iman kepada kehendak Allah yang pasti terjadi

Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Dia berikan, dan

57 HR. Muslim nomor 2653.
58 HR. Abu Daud nomor 4700, dan Tirmizi nomor 2155.

tidak ada yang bisa memberi apa yang Dia halangi. Tidak ada yang bisa menolak apa yang sudah Dia putuskan, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi dalam kerajaan-Nya yang tidak Dia kehendaki. Dia memberi petunjuk bagi orang yang Dia kehendaki karena karunia-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki karena keadilan-Nya. Tidak ada yang dapat mengoreksi hukum-Nya.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 253)

Dan juga berfirman,

*"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."* (QS. At-Takw□r: 28-29)

## Keempat: Iman kepada penciptaan Allah terhadap semua makhluk

Allah adalah Sang Pencipta, dan selain-Nya adalah makhluk. Segala sesuatu, zatnya, sifatnya, dan pergerakannya adalah makhluk dan bersifat baru. Allahlah Pencipta dan yang mengadakannya. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."* (QS. Az-Zumar: 62)

Dan berfirman,

*"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan yang kamu perbuat."* (QS. A□-□□ff□t:96)

Jadi, semua perbuatan hamba adalah ciptaan Allah, dan sekaligus merupakan usaha/perbuatan mereka. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya."* (QS. Al-Baqarah: 286)

## Kelima: Meyakini bahwa tidak ada *talāzum* (keterikatan) antara kehendak dan cinta-Nya

Bisa jadi apa yang dikehendaki Allah merupakan sesuatu yang tidak Dia cintai; dan bisa jadi apa yang Dia cintai tidak Dia kehendaki. Semua itu berdasarkan hikmah yang tinggi, dan tujuan yang pasti. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)nya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, 'Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama.'"* (QS. As-Sajdah: 13)

Dan Dia berfirman,

*"Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuran kamu itu."* (QS. Az-Zumar: 7)

## Keenam: Meyakini bahwa tidak ada kontradiksi antara syariat dan takdir

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sungguh, usahamu memang beraneka macam. Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)."* (QS. Al-Lail: 4-10)

Hal itu karena syariat adalah kitab yang terbuka, sedangkan takdir adalah sesuatu yang gaib lagi tersembunyi. Allah sudah menentukan takdir para hamba, dan menyembunyikan takdir itu dari mereka. Dia memerintahkan mereka, melarang mereka, mempersiapkan mereka, dan membekali mereka dengan segala sesuatu yang membuat mereka mampu untuk melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dia memberikan uzur untuk mereka jika mereka dihalangi oleh sesuatu yang termasuk penghalang taklif. Jadi, tidak ada hujah bagi seorang pun

untuk melakukan maksiat dan meninggalkan ketaatan dengan alasan takdir yang sudah ditetapkan. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.' Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira.' Katakanlah (Muhammad), 'Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk.'"* (QS. Al-An'□m: 148-149)

Pertama, Allah mendustakan klaim mereka, kemudian yang kedua Allah merasakan siksaan-Nya kepada mereka. Jadi, kalau seandainya mereka memiliki hujah dengan takdir tersebut maka tentu Allah tidak akan merasakan azab-Nya kepada mereka. Kemudian yang ketiga: mereka tidak mengetahui apa yang ada di catatan mereka kemudian mereka melakukannya berdasarkan ilmu, sehingga itu bisa menjadi hujah yang menyelamatkan bagi mereka. Tetapi itu semua mereka lakukan berdasarkan pada prasangka dan perkiraan saja, tidak ada yang lainnya. Maka hujah itu pun menjadi milik Allah.

Dalam masalah takdir ini, ada dua kelompok yang tersesat, yaitu:

## Pertama: *Qadariyyah Nufāt*

Mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam menetapkan perbuatan para hamba, dan mengingkari takdir Allah yang sudah ada. Mereka ini terdiri atas dua tingkatan:

### 1. *Gulāt* (Kelompok Ekstrem)

Mereka adalah kaum Qadariyyah Nuf□t yang pertama-tama, yang muncul pada akhir masa para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*. Mereka mengklaim bahwa semua urusan itu baru dimulai (tanpa diketahui Allah). Para sahabat sudah membantah pendapat mereka ini, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Umar *raḍiyallāhu 'anhum*. Kelompok ekstrem ini mengingkari ilmu, kit□bah (penulisan), kehendak, dan penciptaan.

### 2. Kelompok Pertengahan

Mereka adalah sekte Muktazilah yang menetapkan ilmu dan kit□bah (penulisan), tetapi mereka mengingkari kehendak dan penciptaan. Mereka mengklaim bahwa hamba menciptakan perbuatannya sendiri.

## Kedua: *Jabariyyah*

Mereka adalah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menetapkan perbuatan Allah sehingga mereka mencabut (menafikan) kehendak dan kekuatan hamba. Mereka menjadikan perbuatan hamba itu sebagai gerakan yang terpaksa (tanpa keinginan), sebagaimana gerakan orang yang gemetaran. Mereka menafikan hikmah dan *ta'līl* (alasan) dari perbuatan Allah. Mereka ini juga terbagi menjadi dua tingkatan:

### 1. *Gulāt* (Kelompok Ekstrem)

Mereka adalah orang-orang sufi zindik. Mereka mengklaim menyaksikan hakikat *kauniyyah* (alam semesta), sehingga membolehkan bagi diri mereka untuk melakukan apa pun dengan alasan sesuai dengan takdir. Tokoh golongan ini mengatakan, *"Aku bereaksi terhadap apa yang Engkau pilihkan dariku, semua perbuatanku adalah ketaatan."* [59]

### 2. Kelompok Pertengahan

Mereka adalah sekte Asy□'irah yang mengikuti teori *"Al-Kasb"*, dan menetapkan kekuatan hamba tanpa ada pengaruhnya.

Kedua kelompok di atas dibantah dengan dalil dari syariat dan realitas.

1. **Orang yang mengingkari keempat tingkatan takdir** (ilmu, kit□bah/penulisan, kehendak, dan penciptaan), sebagaimana sudah disebutkan, maka mereka dibantah dengan nas-nas tegas yang menetapkannya, dan juga dalil dari realitas yang ada bahwa seringkali seseorang hendak melakukan sesuatu, tetapi dia dihalangi oleh suatu penghalang antara dia dan keinginannya itu.

59 Lihat *Al-Furqān baina Auliyā`i Ar-Raḥmān wa Auliyā`i Asy-Syaiṭān,* halaman: 237.

2. **Jabariyah Gul□t (Ekstrem) dalam menetapkan takdir,** dibantah oleh nas-nas yang menetapkan adanya keinginan, perbuatan, dan kehendak seorang hamba. Dan juga dalil realitas bahwa semua manusia bisa membedakan antara perbuatan yang dilakukannya dengan keinginannya dan perbuatan yang terjadi karena terpaksa (tanpa diinginkannya).

Dan nas-nas syariat sangat banyak dalam menetapkan hikmah dan *ta'līl* (alasan) dari perbuatan Allah *'Azza* wa Jalla.

# Al-QUR`ĀN

Al-Qur`□n adalah *kalām* (perkataan/firman) Allah. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui."* (QS. At-Taubah: 6)

Dan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda ketika beliau menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah pada musim haji, *"Adakah seorang laki-laki yang mau membawaku ke kaumnya, karena sesungguhnya Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku."* (HR. Lima ahli hadis) [60]

Al-Qur`□n adalah firman hakiki Allah *Ta'ālā*, baik huruf dan juga maknanya, tidak menyerupai perkataan para makhluk; Al-Qur`□n itu diturunkan dan bukan merupakan makhluk; Allah berbicara dengan firman-Nya itu dari awal, kemudian Dia mewahyukannya kepada Ar-R□□ul-Am□n, Jibril; Al-Qur`□n itu dibawanya turun ke hati Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, secara berangsur-angsur; kemudian Nabi membacakannya kepada manusia. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan Al-Qur`ān (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap."* (QS. Al-Isr□`: 106)

Apabila Al-Qur`□n itu dibaca manusia, mereka tuliskan di mushaf, atau mereka hafalkan di dada, maka itu semua tidak mengeluarkannya dari hakikat perkataan Allah, karena perkataan itu dinisbahkan kepada siapa yang mengatakannya pertama kali, bukan kepada orang yang mengucapkannya dalam rangka menyampaikannya. Tilawah (membaca) bukan berarti yang dibaca, menulis bukan berarti yang ditulis, menghafal bukan berarti yang dihafal, demikian juga berbagai tindakan lainnya. Perbuatan merupakan perbuatan orang yang membaca, menulis, ataupun menghafal, sementara perkataan adalah perkataan Allah. Allah *Ta'ālā* berfirman,

60 HR. Ahmad nomor 15192, Abu Daud nomor 4734, Tirmizi nomor 2925, An-Nasa`i di *As-Sunan Al-Kubra* nomor 7680, dan Ibnu Majah nomor 201, dari hadis Jabir *raḍiyallāhu 'anhu.*

*“Katakanlah, ‘Rūḥul-Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`ān itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah).’ Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, ‘Sesungguhnya Al-Qur`ān itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).’ Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa Ajam, padahal ini (Al-Qur`ān) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.”* (QS. An-Na□l: 102-103)

Allah telah mengafirkan orang yang menisbahkan Al-Qur`□n kepada perkataan manusia, dan mengancamnya dengan neraka Saqar. Dia berfirman,

*“Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar.”* (QS. Al-Mudda□□ir: 26)

Dalam bab ini, terdapat dua kelompok yang tersesat, yaitu:

## Pertama: Jahmiyah dan Muktazilah

Mereka adalah orang yang mengingkari sifat-sifat Allah dan menafikan *kalām* (firman)-Nya. Mereka mengklaim bahwa penyandarakan kal□m kepada Allah termasuk penyandaran makhluk kepada Al-Kh□liq, seperti halnya Abdullah, Baitullah, dan Unta Allah, bukan termasuk penyandaran sifat kepada yang disifati.

**Bantahan terhadap mereka**, bahwa sesuatu yang disandarkan kepada Allah itu ada dua hal, yaitu: (1) benda yang berdiri sendiri, maka ini termasuk bagian dari penyandaran makhluk kepada Al-Kh□liq; (2) penyandaran sifat yang tidak bisa dibayangkan akan berdiri sendiri, seperti hidup, mendengar, melihat, ilmu, dan perkataan. Maka ini termasuk penyandaran sifat kepada sesuatu yang memiliki sifat tersebut.

Di samping itu, klaim kelompok ini bertentangan dengan Al-Qur`□n, Sunnah dan Ijmak.

## Kedua: *Aṣ-Ṣifātiyyah* dari sekte *Kullābiyyah*, *Asyā'irah*, dan *Māturīdiyyah*

Mereka adalah orang-orang yang menetapkan kal□m (perkataan) Allah dalam artian makna yang bersifat qad□m (dahulu) serta berdiri sendiri. Adapun huruf dan suaranya adalah makhluk untuk mengungkapkan perkataan tersebut, atau untuk menghikayatkan makna qad□m yang tidak berulang-ulang, dan tidak berkaitan dengan keinginan Allah.

Mereka membatasi *kalām* (perkataan) Allah pada makna-maknanya saja, tanpa huruf dan suara. Mereka menjadikan apa yang didengar oleh kedua orang tua kita (Adam dan Hawa) di surga dan juga apa yang didengar oleh Musa di dekat pohon merupakan makhluk, bukan *kalām* (perkataan) Allah yang hakiki.

Bantahan terhadap mereka, bahwasanya perkataan itu tidak dikatakan perkataan kecuali apabila memiliki kedua unsur di atas. Sementara itu perkataan jiwa tidak dikatakan perkataan pada hakikatnya.

Di samping itu, klaim mereka ini bertentangan dengan Al-Qur`□n, Sunnah, dan Ijmak.

# *AR-RU`YAH* (MELIHAT ALLAH)

Di antara hal yang termasuk keimanan dengan Allah dan hari Akhir adalah keyakinan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat, dengan mata kepala mereka, tanpa *iḥātah* (tanpa bisa meliputi Allah secara keseluruhan). Dan hal itu akan terjadi di dua tempat, yaitu:

## **Pertama:** di ‘Ara□□t Kiamat, maksudnya di tempat proses hisab

Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya.”* (QS.Al-Qiy□mah:22-23)

*“Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan.”* (QS. Al-Mu□affif□n: 23)

*“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).”* (QS. Y□nus: 26).

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* telah menafsirkan maksud dari lafal *“tambahannya”* dalam ayat dengan melihat wajah Allah yang mulia.[61]

Dan beliau *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda ketika melihat bulan pada malam purnama, *“Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, dan kalian tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya.”* [62]

Dalam bab ini, terdapat dua kelompok yang tersesat, yaitu:

## **Pertama:** *Nufāt Aṣ-Ṣifāt* dari sekte Jahmiyah, Muktazilah, dan Rafidah serta Ib□□iyah yang sepakat dengan mereka

Mereka ini mengingkari ru`yah (melihat Allah pada hari Kiamat). Dalil mereka adalah firman Allah *Ta’ālā* kepada Musa, *“Engkau tidak akan melihatku.”* (QS. Al-A’r□f: 143), dan firman-Nya, *“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.”* (QS. Al-An’□m: 103)

---

61 HR. Muslim nomor 181 dari hadis □uhaib *raḍiyallāhu ‘anhu*. Lihat Tafsir A□-□abariy: 12/155.
62 HR. Bukhari nomor 554, dan Muslim nomor 633, dari hadis Jarir *raḍiyallāhu ‘anhu*.

Bantahan terhadap mereka: bahwa maksud dari firman Allah *"Engkau tidak akan melihatku"* adalah di dunia, sebagaimana diminta oleh Musa. Kata-kata Lan (tidak akan) bukan berarti menafikan selama-lamanya. Kemudian, penafian Al-Idr□k maksudnya adalah penafian terhadap penglihatan kepadanya secara keseluruhan, bukan berarti penafian terhadap penglihatan, karena bisa saja penglihatan itu terjadi, namun tidak bisa melingkupi semuanya, sebagaimana ketika kita melihat matahari, bulan, gunung, dan sebagainya.

Di samping itu, nas-nas Al-Qur`□n dan Sunnah juga sudah mutawatir dalam menetapkan adanya ru`yah (penglihatan kepada Allah).

## Kedua: Para ahli khurafat dari kalangan Sufi dan ahli bidah

Mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam menetapkan adanya ru`yah, dan mencari-cari jalan untuk menetapkan kejadiannya terhadap para wali mereka di dunia. Mereka meriwayatkan hadis-hadis mau□□' (palsu) tentang hal ini. Padahal Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sudah bersabda,

*"Ketahuilah! Kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sampai kalian meninggal."*[63]

63 HR. Ahmad nomor 22864, Nasa`i di *As-Sunan Al-Kubr□* nomor 7716, Al-□jurriy di *Asy-Syarī'ah* nomor 881, dan lafal hadis ini miliknya, dari hadis 'Ub□dah *raḍiyallāhu 'anhu*. Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor 4077, dari hadis Abi Um□mah *raḍiyallāhu 'anhu*.

# HAKIKAT IMAN

## 1. Iman itu berupa ucapan dan amalan. Ucapan hati dan lisan, amalan hati, lisan, serta anggota tubuh

- **Ucapan hati:** keyakinan, pembenaran, dan penerimaannya.
- **Ucapan lisan:** melafalkan kalimat Islam dan menyatakan dua kalimat syahadat.
- **Amalan hati:** tindakannya terkait niat dan keinginan, seperti cinta, takut, rasa harap, dan tawakal.
- **Amalan lisan:** berzikir, berdoa, dan tilawah.
- **Amalan anggota tubuh:** tindakannya dalam melakukan berbagai macam ibadah badan.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."* (QS. Al-Anf□l: 2-4)

Dan Dia berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-□ujur□t: 15)

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Iman itu ada tujuh puluhan -atau enam puluhan- cabangnya. Cabang yang paling afdal adalah ucapan 'Lā ilāha illallāh,' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Adapun*

*malu merupakan salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim. Lafal ini milik Muslim) [64]

Jadi, iman itu memiliki hakikat yang terdiri dari ucapan dan amalan. Keimanan adalah pembenaran yang harus direalisasikan dengan ucapan dan amalan. Kalau tidak ada ucapan dan amalan maka itu berarti menjadi dalil tidak adanya pembenaran (dalam hati).

## 2. Lafal iman

Ketika lafal iman berdiri sendiri maka dia sama maknanya dengan lafal Islam, karena masing-masing dari keduanya berarti agama secara keseluruhan. Namun jika kedua lafal itu disebutkan bergandengan, maka iman berarti keyakinan di dalam hati, sementara Islam berarti amalan lahiriah. Jadi, setiap mukmin adalah muslim, dan tidak setiap muslim itu mukmin.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. Al-□ujur□t: 16)

## 3. Iman itu bertambah dan berkurang

Iman bertambah dengan pengetahuan terhadap Allah, memikirkan ayat-ayat kauniah-Nya, menadaburi ayat-ayat syar'i-Nya, melakukan ketaatan, dan meninggalkan kemaksiatan. Iman berkurang dengan kebodohan terhadap Allah, lalai memperhatikan ayat-ayat kauniah-Nya, berpaling dari ayat-ayat syar'i-Nya, meninggalkan ketaatan, dan melakukan perbuatan buruk. Allah *Ta'ālā* berfriman,

*"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya."* (QS. Al-Anf□l: 2)

*"Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira."* (QS. At-Taubah: 124)

---

64 HR. Bukhari nomor 9, dan Muslim nomor 35, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu.*

*“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada).”* (QS. Al-Fat□:4)

## 4. Iman itu bertingkat-tingkat

Sebagian cabang keimanan itu lebih tinggi dari sebagian yang lain, sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas,

*“Iman itu ada tujuh puluhan -atau enam puluhan- cabangnya. Cabang yang paling afdal adalah ucapan ‘Lā ilāha illallāh,’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Malu merupakan salah satu cabang keimanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim. Lafal ini milik Muslim) [65]

## 5. Orang yang beriman itu juga bertingkat-tingkat

Sebagian orang lebih sempurna imannya dibanding sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah *Ta’ālā*,

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.”* (QS. F□□ir: 32)

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmizi) [66]

Orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dengan meyakini maknanya dan melaksanakan tuntutannya maka dia sudah mendapatkan dasar keimanan. Orang yang melakukan berbagai kewajiban, meninggalkan berbagai hal yang diharamkan maka berarti dia sudah mendapatkan keimanan yang wajib. Orang yang melakukan berbagai kewajiban, anjuran (*sunnah*), dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan maka berarti dia sudah mendapatkan keimanan yang sempurna.

65 HR. Bukhari nomor 9, dan Muslim nomor 35, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu.*

66 HR. Ahmad nomor 7402, Abu Daud nomor 4682, dan Tirmizi nomor 1162, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu.*

## 6. *Istiṡnā`* (pengecualian) dalam keimanan

Yaitu apabila seseorang mengucapkan, “Saya mukmin insya Allah (jika Allah menghendaki).” Dalam hal ini terdapat tiga kondisi:

**Pertama,** jika dia mengucapkannya karena ragu dengan dasar keimanan, maka pengecualian di sini haram hukumnya, bahkan bisa sampai pada kekufuran, karena keimanan itu merupakan suatu kemantapan dalam hati.

**Kedua,** jika dia mengucapkannya karena takut menilai dirinya bersih dengan klaim telah merealisasikan keimanan yang wajib atau sempurna, maka di sini hukumnya wajib (untuk mengucapkan pengecualian tersebut).

**Ketiga,** jika dia mengucapkannya karena ingin mendapatkan berkah dengan menyebutkan “kehendak Allah”, maka pengecualian di sini hukumnya boleh.

## 7. Status keimanan seseorang tidak otomatis hilang karena melakukan maksiat dan dosa besar

Namun perbuatan maksiatnya tersebut mengurangi keimanannya meskipun dasarnya masih ada. Orang yang melakukan dosa besar adalah seorang mukmin yang berkurang keimanannya. Dia mukmin dengan keimanannya dan fasik dengan dosa besar yang dilakukannya, dia tidak keluar dari agama ini di dunia, dan tidak kekal di neraka di akhirat, tetapi kondisinya berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak maka Dia akan mengampuninya dengan karunia dan rahmat-Nya, kemudian Dia akan memasukkannya ke surga. Dan jika Dia berkehendak maka Dia akan mengazabnya sesuai dengan dosanya, dan tempat kembalinya adalah ke surga. Atau Allah akan mengazabnya sesuai dengan sebagian dosanya kemudian dia keluar karena adanya syafaat dari orang-orang yang berhak memberikan syafaat, atau karena rahmat dari Allah yang Maha Penyayang. Allah berfirman,

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”* (QS. An-Nis□`: 148)

Dan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Lalu masuklah penduduk surga ke dalam surga, dan penduduk neraka ke dalam neraka, kemudian Allah Ta’ālā berfirman, ‘Keluarkanlah (dari neraka) orang-orang yang memiliki keimanan di dalam hatinya meskipun sebesar biji zarah.’ Maka mereka pun dikeluarkan dalam keadaan sudah hitam. Kemudian mereka dimasukkan ke sungai Al-Ḥayā atau Al-Ḥayāt (kehidupan).”* (HR. Bukhari) [67]

Dan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Akan keluar dari neraka orang-orang yang mengucapkan Lā ilāha illallāh dan di dalam hatinya ada kebaikan meskipun seberat satu biji sya’īr (gandum). Akan keluar dari neraka orang-orang yang mengucapkan Lā ilāha illallāh dan di dalam hatinya ada kebaikan meskipun seberat satu biji burr (salah satu jenis gandum). Akan keluar dari neraka orang-orang yang mengucapkan Lā ilāha illallāh dan di dalam hatinya ada kebaikan meskipun seberat satu zarah.”* (HR. Bukhari) [68] Dalam riwayat lain disebutkan *“keimanan”* [69] sebagai ganti kata “kebaikan.”

Dalam masalah ini, terdapat dua golongan yang tersesat, yaitu:

## Pertama: *Al-Wa’īdiyyah*

Mereka adalah orang-orang yang berpendapat tentang keharusan melaksanakan ancaman (oleh Allah), mengingkari syafaat terhadap pelaku dosa besar dari kalangan orang-orang bertauhid yang bermaksiat. Mereka ini terdiri dari dua kelompok:

### 1. Khawarij

Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar keluar dari keimanan dan masuk ke dalam kekufuran. Jadi, dia itu kafir di dunia dan kekal di neraka di akhirat kelak.

### 2. Muktazilah

Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar keluar dari keimanan, tetapi tidak masuk ke dalam kekufuran. Jadi, dia berada di suatu posisi antara dua posisi di dunia ini, bukan mukmin dan bukan juga kafir. Dan dia kekal di neraka di akhirat nanti.

---

67 HR. Bukhari nomor 22 dari hadis Abu Sa’id Al-Khudriy *raḍiyallāhu ‘anhu.*
68 HR. Bukhari nomor 44 dari hadis Anas *raḍiyallāhu ‘anhu.*
69 Bukhari menyebutkannya setelah riwayat di atas dengan redaksi mu’allaq secara tegas.

Bantahan terhadap *Al-Wa'īdiyyah* adalah sebagai berikut:

a. Sesungguhnya Allah *Ta'ālā* telah menetapkan adanya keimanan dan tetap menyandangkan sifat persaudaraan dalam keimanan terhadap pelaku dosa besar di dunia ini, sebagaimana firman-Nya,

*"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan cara yang baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula)."* (QS. Al-Baqarah: 178)

Di sini Allah menyebut pembunuh sebagai saudara bagi korban pembunuhan. Juga sebagaimana firman-Nya,

*"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-ujurt: 9-10) Di sini Allah menisbahkan keimanan kepada dua kelompok yang berperang, dan menetapkan untuk keduanya persaudaraan iman.

b. Bahwasanya Allah mengampuni dosa selain kesyirikan bagi orang yang dikehendaki-Nya, dan mengeluarkan dari neraka orang-orang yang memiliki keimanan lebih ringan dari biji sawi, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis syafaat yang mutawaitr.

## Kedua: Murji`ah

Mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan irja` terhadap amalan, maksudnya mengakhirkannya (mengeluarkannya) dari nama iman. Amalan menurut mereka tidak masuk dalam pengertian iman dan hakikatnya. Dalam memberikan pengertian terhadap iman, mereka terbagi dalam beberapa kelompok:

1. **Jahmiyah:** Iman adalah pembenaran hati atau pengetahuan hati saja. Jadi, dosa tidak merusak keimanan sebagaimana halnya ketaatan tidak akan bermanfaat jika disertai kekufuran.

2. **Karrāmiyyah:** Iman adalah ucapan lisan saja.

3. **Murji`ah ahli fikih:** Iman adalah pembenaran hati dan ucapan lisan saja. Adapun amalan maka tidak masuk dalam pengertian iman dan hakikatnya, tetapi amalan adalah buah dari keimanan.

Bantahan terhadap sekte Murji`ah ini dari beberapa sisi, yaitu:

a. Bahwasanya Allah menamakan amalan itu dengan iman. Allah berfirman terkait orang yang salat ke Baitulmaqdis dan meninggal sebelum perubahan arah kiblat, *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."* (QS. Al-Baqarah: 143). Maksudnya "salatmu."

b. Bahwasanya Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam menafikan keimanan mutlak dari pelaku perbuatan dosa besar. Beliau bersabda, *"Tidaklah seseorang itu berzina ketika sedang berzina sedangkan dia dalam keadaan mukmin. Tidak pula seseorang itu minum khamar ketika sedang minum khamar sedangkan ia dalam keadaan mukmin. Dan tidak pula seseorang itu mencuri ketika sedang mencuri sedangkan ia dalam keadaan mukmin. Dan tidaklah seseorang merampas harta yang memiliki kemulian yang karenanya orang-orang memandangnya sebagai orang yang terpandang ketika dia merampas harta tersebut sedangkan ia dalam keadaan mukmin."* (*Muttafaq 'alaihi*) [70]

Sumber kerusakan pendapat kedua kelompok ini; Wa'īdiyyah dan Murji`ah adalah keyakinan mereka bahwa keimanan itu ada satu saja. Bisa jadi dia ada secara keseluruhan atau tidak ada secara keseluruhan. Adapun *Murji`ah* yang menetapkan keimanan hanya sekadar pengakuan dengan hati, atau lisan, atau keduanya sekaligus meskipun pelakunya tidak beramal sama sekali, maka mereka ini termasuk golongan *tafrīṭ* (bermudah-mudahan). Sementara itu *Wa'īdiyyah* menafikannya dengan dosa besar yang paling rendah sekalipun, maka mereka ini adalah golonga *ifrāṭ* (berlebih-lebihan). Mukadimah keyakinan keduanya satu, tetapi hasilnya saling bertolak belakang.

70 HR. Bukhari nomor 2475, dan Muslim nomor 57, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu.* Lafal ini milik Muslim.

# IMAMAH (KEPEMIMPINAN) DAN JEMAAH

Umat Islam adalah umat yang satu. Urusan mereka tidak bisa lurus dan baik serta tidak bisa tercapai misinya kecuali dengan beberapa hal berikut ini:

## 1. Kewajiban berbaiat

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Siapa yang meninggal dan tidak ada baiat di lehernya maka dia mati dalam keadaan mati jahiliah.”* (HR. Muslim) [71]

## 2. Mendengar dan menaati pemerintah dalam perkara yang makruf

Juga melaksanakan haji, salat Jumat, dan hari raya bersama pemimpin yang baik ataupun pempimpin fajir (buruk), menasihati mereka, serta kembali kepada kitab (Al-Qur`□n) dan Sunnah ketika terjadi pertikaian. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (QS. An-Nis□`: 59)

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Seorang muslim berkewajiban mendengarkan dan menaati pemimpin terkait hal-hal yang dia cintai dan dia benci, kecuali apabila dia diperintahkan untuk bermaksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat maka tidak boleh didengarkan dan ditaati.”* (*Muttafaq ‘alaihi*) [72]

Beliau juga bersabda, *“Siapa yang melepaskan tangan (baiat) dari ketaatan maka dia menjumpai Allah tanpa memiliki hujah.”* (HR. Muslim) [73]

71 HR. Muslim nomor 1851, dari hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā.*
72 HR. Bukhari nomor 7144, dan Muslim nomor 1839, dari hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā.*
73 HR. Muslim nomor 1851 dari hadis Ibnu Umar *raḍiyallāhu ‘anhum□*. Ini merupakan penggalan dari hadis pertama dalam bab ini.

## 3. Haram memberontak dan memerangi mereka

Tidak boleh memberontak meskipun mereka berlaku aniaya, kecuali jika mereka melakukan kekufuran yang nyata, di mana kita memiliki bukti yang kuat dari Allah. Ini berdasarkan hadis ‘Ub□dah bin A□-□□mit *raḍiyallāhu ‘anhu.* Dia berkata, “Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* memanggil kami maka kami pun membaiat beliau.” Di antara ucapan yang beliau ambil dari kami adalah kami membaiat beliau untuk *“selalu mendengar dan taat, baik dalam suka maupun benci, sulit maupun mudah, mendahulukan beliau di atas diri kami, dan tidak mencabut suatu urusan dari ahlinya kecuali jika kalian melihat kekufuran secara nyata dan memiliki bukti yang kuat dari Allah.”* (*Muttafaq ‘alaihi*). [74]

Dan beliau bersabda, “Kalian akan melihat sepeninggalku (para pemimpin) yang mementingkan diri mereka sendiri, dan berbagai perilaku yang kalian ingkari.” Para sahabat bertanya, “Apa yang Anda perintahkan kepada kami wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Berikan k*epada mereka hak mereka, dan mintalah kepada Allah hak kalian.” (Muttafaq ‘alaih*i). [75]

a. Jadi, tidak boleh keluar (memberontak) kepada pemimpin kecuali jika terpenuhi syarat-syarat yang sangat berat, yaitu:

b. Memastikan terjadinya kekufuran dengan pandangan ilmiah ataupun mata. Berdasarkan sabda beliau, *“kecuali kalian melihat.”* Jadi tidak boleh berpatokan pada isu dan informasi semata.

c. Ada kekufuran. Jadi, tidak boleh memberontak karena kefasikan ataupun kejahatan mereka.

d. Kekufuran itu nyata, dilakukan terang-terangan. Tidak boleh memberontak kepada mereka karena kekufuran yang tersembunyi.

e. Ada dalil pasti untuk mengafirkan mereka dengan perbuatan tersebut. Ini berdasarkan sabda beliau, “kalian memiliki bukti yang kuat dari Allah.” Jadi, tidak boleh memberontak kepada mereka karena urusan yang bersifat dugaan, penuh kemungkinan, atau masalah khilafiah.

74 HR. Bukhari nomor 7055, 7056, dan Muslim 1709, 4771.

75 HR. Bukhari nomor 7052, dan Muslim 1843, dari hadis Ibnu Mas’ud *raḍiyallāhu ‘anhu.*

f. Ada kemampuan. Tidak boleh memberontak kalau dalam kondisi lemah, walaupun semua syarat di atas terpenuhi, karena itu akan menyebabkan tercabutnya agama dan dizaliminya seluruh pemeluknya. Allah berfirman,

*“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ‘Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!’ Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu).”* (QS. An-Nis□`: 77)

Di sini Allah memerintahkan untuk menahan tangan ketika dalam kondisi lemah, dan mewajibkan berperang ketika ada kemampuan.

# SAHABAT

Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beriman dengannya, dan meninggal dalam keadaan beriman. Para sahabat *riḍwānullāhi ‘alaihim* adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi, dan sebaik-baik umat ini. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah kurun (abad)ku.”* [76] Dan beliau bersabda, *“Sebaik-baik umat adalah kurun (abad)ku.*” (*Muttafaq ‘alaihi*m□) [77]

Mereka semua adalah *‘adl* (istikamah dalam beragama), karena Allah *Subḥānahu wa Ta’āl*□ sudah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Allah telah menyucikan, meridai, mengampuni mereka, menyifati mereka dengan sifat-sifat mulia, dan menjanjikan berbagai kebaikan untuk mereka. Allah berfirman,

*“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diiungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”* (QS. Al-Fat□: 29)

Namun demikian, sebagian mereka lebih utama dibanding sebagian yang lain, baik berupa tingkatan keutamaan secara umum, ataupun tingkatan keutamaan secara khusus.

Di antara tingkatan keutamaan mereka secara umum adalah:

---

76 HR. Bukhari nomor 2652, dan Muslim nomor 2533, dari hadis Ibnu Mas’ud *raḍiyallāhu ‘anhu*.

77 HR. Bukhari nomor 3650, dan Muslim nomor 2535, dari hadis ‘Imr□n bin □u□ain *raḍiyallāhu ‘anhumā*.Lafal ini miliki Bukhari.

## 1. Orang-orang Muhajirin lebih utama dari orang Ansar

Karena mereka menggabungkan antara hijrah dan pertolongan terhadap agama, dan karena Allah mendahulukan penyebutan mereka. Allah berfirman,

*"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-□asyr: 8-9)

*"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."* (QS. At-Taubah: 100)

*"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka."* (QS. At-Taubah: 117)

## 2. Orang yang berinfak dan berperang sebelum perjanjian Hudaibiah lebih utama dari orang yang berperang dan berinfak setelah itu

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya*

*daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-□ad□d: 10)

## 3. Peserta perang Badar

Berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada Umar *raḍiyallāhu 'anhu* dalam kisah □□□ib bin Abi Balta'ah, *"Sesungguhnya dia telah ikut dalam perang Badar. Mungkin saja kamu belum tahu, barangkali Allah sudah melihat kepada pengikut perang Badar, kemudian Dia berfirman, 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"* (*Muttafaq 'alaihi*)[78]

## 4. Peserta Baiat Ar-Ri□w□n

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."* (QS. Al-Fat□: 18)

Dan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak akan masuk neraka seorang pun, insya Allah, para peserta (baiat di bawah) pohon yang telah melakukan baiat di bawahnya."* (HR. Muslim) [79]

Adapun tingkatan keutamaan mereka secara khusus adalah:

## 1. Para khalifah yang empat

Orang terbaik dari umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakar A□-□idd□q, kemudian Umar bin Al-Kha□□□b. Ini berdasarkan Ijmak Ahli Sunnah wal Jamaah . Dan ada riwayat yang dinukilkan secara mutawatir melalui lebih dari 80 jalur dari Ali *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa dia berkata di atas mimbar Kufah, *"Sebaik-baik orang dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar."* (HR. Ahmad dengan berbagai sanad yang sahih, dan Ibnu Abi '□sim, dan disahihkan oleh Al-

78 HR. Bukhari nomor 3007, dan Muslim nomor 2494, dari hadis Ali *raḍiyallāhu 'anhu*
79 HR. Muslim nomor 2496, dari hadis Ummu Mubasy-syir *raḍiyallāhu 'anhumā.*

Alb□niy). [80] Dan Ali *raḍiyallāhu 'anh*u tidak akan mengucapkan itu secara pasti kecuali berdasarkan ilmu.

Kemudian keutamaan selanjutnya dimiliki oleh Usman bin Affan *raḍiyallāhu 'anhu*, berdasarkan riwayat Bukhari dari hadis Abdullah bin Umar *raḍiyallāhu 'anhumā*, "Kami memilih yang terbaik di antara manusia pada zaman Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, maka kami memilih yang terbaik adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Usman *raḍiyallāhu 'anhum*.[81] Dalam lafal lain disebutkan, "Maka berita itu sampai kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan beliau tidak mengingkarinya." [82]

Sufy□n A□-□auriy *raḥimahullāh* mengatakan, "Siapa yang mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar maka sungguh dia telah membuat kedustaan terhadap orang-orang Muhajirin dan Ansar," [83] karena mereka telah mengutamakannya dalam masalah khilafah. Dan setelah itu Ali bin Abi □□lib *raḍiyallāhu 'anhu*. Jadi, tingkatan keutamaan mereka seperti urutan mereka dalam khilafah.

## 2. Orang-orang yang dijanjikan masuk surga

Mereka adalah para khalifah yang empat, Abdurra□m□n bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqq□□, □al□ah bin 'Ubaidill□h, Az-Zubair bin Al-'Aww□m, Abu 'Ubaidah bin Al-Jarr□□, dan Sa'□d bin Zaid *riḍwānullāhi 'alaihim*. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah memberikan kesaksian terhadap sepuluh orang itu bahwa mereka akan masuk surga. (HR. Lima ahli hadis). [84] Hadis ini sahih.

80 HR. Ahmad nomor 836, dan IbnuAbi '□sim di As-Sunnah yang ditakhrij oleh Al-Alb□niy dengan nomor 1201.

81 HR. Bukhari nomor 3655.

82 HR. IbnuAbi '□s□m di As-Sunnah yang ditakhrij oleh Al-Alb□niy dengan nomor 1193.

83 HR. Ibnu Abi Ma'□n di kitab T□rikh-nya dari riwayat Ibnu Mu□arriz nomor 885, dan Al-Khall□l di kitab As-Sunnah nomor 528. Juga diriwayatkan oleh Al-Khat□b Al-Bagd□diy di T□rikh Bagd□d: 5/50 dengan lafal, "Siapa yang mengutamakan Ali di atas Usman maka sungguh dia telah membuat kedustaan terhadap 12.000 orang, di mana Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* meninggal dalam keadaan rida terhadap mereka. Mereka berkonsensus untuk membaiat Usman."

84 HR. Ahmad nomor 1675, Tirmizi nomor 3747, Nasa`i di As-Sunan Al-Kubr□ nomor 8138, dari hadis Abdurrahman bin 'Auf *raḍiyallāhu 'anhu* dengan menyebutkan sepuluh. Diriwayatkan juga oleh Ahmad nomor 1631, Abu Daud nomor 4649, Tirmizi nomor 3748, Nasa`i di As-Sunan Al-Kubr□ nomor 8162, dan Ibnu Majah nomor 132 dari hadis Sa'id bin Zaid *raḍiyallāhu 'anhu* dengan menyebutkan sembilan.

Nas-nas hadis lain juga menyebutkan berita gembira untuk masuk surga bagi selain mereka seperti Bil□l,[85] □□bit bin Qais,[86] dan Abdull□h bin Sal□m[87] *raḍiyallāhu ‘anhum*.

## 3. Ahlibait Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

Mereka terdiri dari lima keturunan yang haram menerima sedekah, yaitu keluarga Ali, keluarga Ja’far, keluarga ‘Aq□l, keluarga Abb□s, dan Bani Al-□□ri□ bin ‘Abdul-Mu□□alib. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah memlilih Kinānah dari keturunan Ismail ‘alaihissalām, dan memilih Quraisy dari Kinānah, dan memilih Bani Hāsyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hāsyim.”* (HR. Muslim).[88] Dan beliau bersabda, *“Aku ingatkan kalian dengan Allah terhadap keluargaku. Aku ingatkan kalian dengan Allah terhadap keluargaku.”* (HR. Muslim) [89]

Dan ketika Abb□s bin ‘Abdul-Mu□□alib *raḍiyallāhu ‘anhu* mengadu kepada Nabi terkait perilaku sebagian kaum Quraisy yang mengucilkan Bani H□syim, beliau bersabda, *“Demi Allah. Tidak akan masuk keimanan ke hati seseorang sehingga dia mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku.”* (HR. Ahmad) [90]

Dan di antara ahlibait Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah para istrinya yang baik lagi suci. Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlibait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”* (QS. Al-A□z□b: 33)

Allah telah memilih mereka untuk Nabi-Nya, dan menjadikan mereka sebagai istrinya di dunia dan akhirat. Allah juga menyebut mereka sebagai ibu orang-orang beriman. Yang paling utama dari mereka adalah Khadijah dan Aisyah binti Abu Bakar *raḍiyallāhu ‘anhum□*. Istri beliau yang lain adalah Saudah binti Zam’ah,

---

85 HR. Bukhari nomor 1149, dan Muslim nomor 2458 dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu.* Dan diriwayatkan juga oleh Muslim nomor 2457 dari hadis Jabir *raḍiyallāhu ‘anhu.*
*86* HR. Bukhari nomor 3613, dan Muslim nomor 119 dari hadis Anas *raḍiyallāhu ‘anhu.*
87 HR. Bukhari nomor 3812, dan Muslim nomor 2483 dari hadis Sa’ad bin Abi Waqq□□ *raḍiyallāhu ‘anhu.*
88 HR. Muslim nomor 2276, dari hadis W□□ilah bin Al-Asqa’ *raḍiyallāhu ‘anhu.*
89 HR. Muslim nomor 2408, dari hadis Zaid bin Arqam *raḍiyallāhu ‘anhu.*
90 HR. Ahmad nomor 1777 dari hadis Abb□s bin Abdulmu□□alib *raḍiyallāhu ‘anhu.*

□af□ah binti Umar, Ummu Salamah, Ummu □ab□bah bin Abi Sufy□n, □afiyyah binti □uyay, Zainab bin Ja□sy, Juwairiyyah, Maim□nah, Zainab bin Khuzaimah *raḍiyallāhu ‘anhunna*.

Kewajiban kita terhadap para sahabat meskipun mereka berbeda tingkatannya adalah:

**Pertama,** mencintai, menolong, meridai, memintakan ampunan, dan memuji mereka secara pribadi dan kolektif. Allah *Ta’ālā* berfirman, *“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”* (QS. At-Taubah: 71)

Dan Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.’”* (QS. Al-□asyr: 10)

Dan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Tanda keimanan adalah mencintai kaum Ansar, dan tanda kemunafikan adala membenci kaum Ansar.”* (HR. Bukhari) [91]

Ali *raḍiyallāhu ‘anhu* berkata, “Demi Allah yang memecah bijian dan menciptakan manusia. Sungguh ada pesan Nabi yang buta huruf *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* kepadaku, *‘bahwa tidaklah mencintaiku kecuali mukmin, dan tidaklah membenciku kecuali munafik.”* (HR. Muslim) [92]

**Kedua,** menjaga hati dan lidah terhadap mereka dari berbagai sifat dengki, prasangka buruk, cacian dan laknat. Allah *Ta’ālā* berfirman, *“Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.”* (QS. Al-□assr: 10)

91 HR. Bukhari nomor 17 dari hadis Anas *raḍiyallāhu ‘anhu*.
92 HR. Muslm nomor 78.

Dan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kalau seandainya salah seorang di antara kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud maka dia itu tidak akan menyamai satu mud dari (pahala) mereka dan juga tidak sebagiannya.*” (*Muttafaq ‘alaihi*)[93]

**Ketiga,** menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka, berbaik sangka kepada mereka, dan mencarikan uzur bagi mereka karena mereka berijtihad, bisa jadi mereka benar maka mendapatkan dua pahala, atau mereka salah sehingga mendapatkan satu pahala. Mereka memiliki berbagai kebaikan sebelumnya, keutamaan, dan kebaikan-kebaikan agung yang menyebabkan mereka mendapatkan ampunan dosa jika memang ada dosa yang timbul dari perbuatan mereka.

**Keempat,** berlepas diri dari cara-cara Rafidah, orang-orang yang berlebih-lebihan dalam mencintai ahlibait dan membenci serta mencaci para sahabat umumnya. Juga berlepas dari dari orang-orang naw□□ib, orang-orang yang mengucilkan dan menyakiti ahlibait Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

93 HR. Bukhari nomor 3673, dan Muslim nomor 2540, dari hadis Abi Sa’id *raḍiyallāhu ‘anhu.* Dan Muslim meriwayatkan juga dengan nomor 2540 dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu.*

# WALI-WALI ALLAH

Orang-orang mukmin semuanya adalah wali Allah: *"Allah adalah wali orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah: 257).

Orang yang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa: *"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* (QS.Al-□ujur□t: 13)

Siapa yang bertakwa kepada Allah maka dia adalah wali Allah. Kewalian mereka kepada Allah adalah dengan menaati dan mencintai-Nya, sementara kewalian-Nya kepada mereka adalah dengan kecintaan dan kebaikan-Nya kepada mereka.

## 1. Wali

Dia adalah setiap orang beriman dan bertakwa. Allah *Ta'ālā* berfirman, "Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." (QS. Y□nus: 62-63)

Tingkatan mereka dalam kewalian adalah berdasarkan tingkatan mereka dalam keimanan dan ketakwaan, bukan karena nasab ataupun klaim. Allah *Ta'ālā* berfirman, *"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."* (QS. Al-□ujur□t: 13)

## 2. Kar□mah

Kar□mah (keramat) adalah suatu kejadian luar biasa yang Allah munculkan melalui salah seorang wali-Nya, untuk memuliakannya sekaligus untuk membenarkan Nabi yang diikutinya. Kar□mah ini ada dua macam:

- **Pertama,** dalam ilmu, *kasyf* (melihat hal gaib), firasat, dan ilham.
- **Kedua,** dalam kekuatan, dan pengaruh.

Kar□mah terjadi untuk wali-wali Allah pada umat terdahulu, generasi pertama umat ini dari kalangan sahabat dan tabiin, dan generasi lain yang akan datang sampai hari kiamat.

# USUL-USUL KOMPREHENSIF DALAM *TA`ṢĪL* (KAJIAN AGAMA) DAN *ISTIDLĀL* (PENDALILAN)

## 1. Usul-usul komprehensif

Masalah akidah, syariah, dan suluk diambil dari tiga sumber yaitu Kitab (Al-Qur`□n), Sunnah yang sahih, dan Ijmak yang baku. Ini semua tidak bisa ditentang dengan pendapat, kias, perasaan, kasyf, atau ucapan siapa pun juga.

## 2. Jalan untuk memahami Kitab dan Sunnah

Jalannya adalah jalan yang ditempuh orang-orang terdahulu dari kalangan Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta berpaling dari jalan-jalan bidah yang dibuat-buat oleh para teolog dan sufi. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nis□`: 115)

## 3. Akal sehat

Akal yang selamat dari syubhat dan syahwat tidak akan menentang naql (wahyu) yang sahih, yang selamat dari ilat-ilat yang merusak. Nas-nas wahyu bisa jadi datang dengan sesuatu yang membuat akal tercengang, tetapi nas-nas tersebut tidak mungkin membawa sesuatu yang mustahil menurut akal. Orang yang mengira ada pertentangan antara keduanya maka itu adalah karena kerusakan akalnya. Oleh karena itu, dia harus mendahulukan naql (wahyu) di atas akal.

## 4. Bidah

Bidah adalah sesuatu yang baru dalam agama. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Siapa yang membuat suatu yang baru dalam urusan (agama) kami

ini yang tidak ada dasarnya darinya maka perbuatannya itu tertolak." (*Muttafaq 'alaihi*)[94] Dalam redaksi Muslim dan juga Bukhari secara ta'l□q yang tegas disebutkan, *"Siapa yang mengerjakan suatu amalan yang bukan bersumber dari perintah kami maka amalan itu tertolak."* [95]

Bidah itu banyak macamnya:

1. **Bidah Akidah,** seperti pemahaman Syiah, Khawarij, Qadariyyah, dan Murji`ah.
2. **Bidah Amaliah,** seperti kependetaan, dan tarekat-tarekat.
3. **Bidah Asli,** seperti maulid, dan zikir-zikir yang dibuat-buat.
4. **Bidah *Iḍāfiyyah* (tambahan).** Bidah ini masuk ke dalam ibadah terkait sebab, jenis, ukuran, cara, waktu, ataupun tempatnya.
5. **Bidah *Mugallaẓah* (berat),** seperti syirik dan macam-macamnya.
6. **Bidah *Mukhaffafah* (ringan),** seperti zikir berjamaah.
7. **Bidah *Mukaffirah* (menyebabkan kekafiran),** seperti menafikan sifat-sifat Allah.
8. **Bidah *Mufassiqah* (menyebabkan kefasikan),** seperti mendengarkan sesuatu yang haram.

94 HR. Bukhari nomor 2697, dan Muslim nomor 1718 dari hadis Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā.*
95 HR. Bukhari secara ta'l□q dengan pasti sebelum hadis nomor 2142, dan nomor 7350, dan Muslim nomor 1718 dari hadis Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā.*

# PENYEMPURNA AKIDAH

## 1. Amar makruf dan nahi munkar

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. □li 'Imr□n: 104)

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy *raḍiyallāhu 'anh*u, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *'Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; jika dia tidak sanggup maka hendaklah dengan lisannya; jika dia tidak sanggup maka hendaklah dengan hatinya, dan itu merupakan iman paling lemah.'"* [96]

Dan sebelumnya harus ada ilmu terkait hal itu, lemah lembut mengubahnya, serta bersabar setelahnya.

## 2. Berusaha mempersatukan dan mempererat persaudaraan seiman, memerangi perpecahan dan perbedaan

Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat."* (QS. □li 'Imr□n: 103-105)

96 HR. Muslim nomor 49.

Dan berfirman,

*“Yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya.”* (QS. Asy-Sy□r□: 13)

Dan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Orang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya.”* Dan beliau menyilang-nyilangkan di antara jari-jarinya. (*Muttafaq ‘alaihi*) [97]

Beliau juga bersabda, *“Perumpamaan orang mukmin dalam masalah cinta, kasih sayang, dan saling menolong adalah seperti satu tubuh, jika satu anggota tubuh mengeluhkan sakit, maka semua anggota tubuh bereaksi dengan tidak tidur dan demam.”*[98]

### 3. Akhlak mulia dan amal baik

Seperti sabar, dermawan, berani, bijaksana, pemaaf, tawaduk, dan meninggalkan kebalikan dari sifat-sifat tersebut, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, berbuat baik kepada anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil.

Allah *Ta’ālā* berfirman,

*“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”* (QS. Al-A’r□f: 199)

Diriwayatkan dari Abu Darda *raḍiyallāhu ‘anhu* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat di mizan (timbangan) melebihi akhlak yang baik.”* [99]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Siapa yang membantu menyelesaikan sebuah masalah dunia dari seorang mukmin maka Allah akan membebaskan salah*

---

97 HR. Bukhari nomor 2446, dan Muslim nomor 2585, dari hadis Abu Musa *raḍiyallāhu ‘anhu.* Redaksi ini milik Bukhari.

98 HR. Muslim nomor 2586 dari hadis An-Nu’m□n bin Basy□r *raḍiyallāhu ‘anhumā.*

99 HR. Abu Daud nomor 4799, dan Tirmizi nomor 2002 dan 2003. Redaksi ini milik Abu Daud. Dalam riwayat Tirmizi ada tambahan setelahnya, *“Sesungguhnya orang yang berkakhlak baik bisa mencapai derajat orang-orang yang salat dan puasa dengan akhlaknya.”*

*satu masalahnya dari masalah-masalah akhirat. Siapa yang meringankan beban seorang yang punya beban, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa dalam pertolongan hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya. Siapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya dengan usahanya itu jalan menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitabullah, mempelajarinya di antara mereka, melainkan malaikat akan turun kepada mereka, rahmat akan menutupi mereka, malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di dekat-Nya. Siapa saja yang amalannya memperlambat (hisab)nya maka sesungguhnya nasabnya tidak akan bisa mempercepatnya."* [100]

100 HR. Muslim nomor 2699.

# AGAMA DAN MANHAJ

Agama Allah itu satu, yaitu Islam. Allah berfirman, *"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."* (QS. □li 'Imr□n: 19). Ini adalah agama Allah untuk orang-orang terdahulu sampai terakhir. Allah *Ta'ālā* berfirman,

*"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan…"* (QS. Al-M□i`dah: 44).

Ini merupakan Islam dengan makna umum, yaitu menyerahkan diri kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari kesyirikan.

Adapun Islam dengan makna khusus, maka itu adalah agama yang dengannya Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang berisi petunjuk dan agama kebenaran, berupa akidah yang sahih, syariat yang adil, amalan saleh, dan akhlak yang lurus. Agama ini menasakh agama-agama sebelumnya, dan Allah tidak menerima agama selainnya. Allah berfirman,

*"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."* (QS. □li 'Imr□n: 85)

Dan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah seorang Yahudi dan tidak pula Nasrani dari umat manusia ini mendengar tentangku, kemudian dia meninggal sebelum beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka."* (HR. Muslim) [101]

Allah menamakan orang-orang yang telah mendapatkan kebaikan dari-Nya dengan nama Muslimin. Allah berfirman,

*"(Ikutilah) agama nenek moyangmu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu."* (QS. Al-□ajj: 78)

---

101 HR. Muslim nomor 153, dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu.*

Namun, karena sunnatullah berlaku terhadap makhluknya sehingga mereka berselisih dan terpecah belah, sebagaimana disebutkan oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, *"Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari Ahli Kitab terpecah menjadi 72 millah (golongan), dan sesungguhnya (umat) agama ini akan terpecah menjadi 73 golongan: tujuh puluh dua golongan di neraka, dan satu golongan di surga. Mereka adalah Al-Jamā'ah."* (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmizi).[102] Maka golongan yang selamat ini adalah Ahli Sunnah wal Jamaah, yang berpegang teguh dengan Al-Qur`□n, mengikuti Sunnah, terbebas dari berbagai noda (syirik), hawa nafsu, dan bidah. Mereka adalah golongan yang menang, sebagaimana disabdakan oleh Nabi tentang mereka, *"Sekelompok umatku akan senantiasa mendirikan perintah Allah. Orang yang menghinakan dan menyelisihi mereka tidak akan memberikan mudarat kepada mereka, hingga datang perintah Allah dan mereka dalam keadaan menang terhadap manusia lainnya."* (*Muttafaq 'alaihi*)[103]

Mereka ini ada di pertengahan di antara dua golongan, mereka bersikap lurus di antara dua kelompok yang bengkok, dan pemilik petunjuk di antara dua kesesatan:

1. Mereka ada di antara Musyabbihah dan Mu'a□□ilah dalam bab sifat-sifat Allah.
2. Mereka ada di antara Jabariyah dan Qadariyah dalam bab perbuatan Allah.
3. Mereka ada di antara Murjiah dan Wa'□diyyah dalam bab ancaman Allah serta istilah iman dan agama.
4. Mereka ada di antara Khawarij dan Rafidah terkait sahabat-sahabat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Mereka berlepas diri dari mazhab-mazhab yang sesat dan sekte-sekte menyimpang, dan mereka sangat senang dengan adanya nikmat Allah kepada mereka lantaran Dia telah menganugerahkan mereka kecintaan terhadap keimanan, lalu kecintaan

102 HR. Ahmad nomor 16937, Abu Daud nomor 4597, dari hadis Mu'awiyah bin Abi Sufyan *raḍiyallāhu 'anhu*, Tirmizi nomor 2640, Ibnu Majah nomor 3991 dari hadis Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu*. Dan Tirmizi juga meriwayatkan dengan nomor 2641 dari hadis Abdullah bin 'Amr *raḍiyallāhu 'anhumā*. Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan nomor 3992 dari hadis 'Auf bin Malik *raḍiyallāhu 'anhu*.

103 HR. Bukhari nomor 3641, dan Muslim nomor 1037, 4955, dari hadis Mu'awiyah *raḍiyallāhu 'anhu*. Redaksi ini milik Muslim.

itu dihiasi dalam hati mereka. Allah juga membuat mereka membenci kekafiran, kefasikan dan perbuatan maksiat: *"sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* (QS. Al-□ujur□t: 8)

Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada hamba dan Nabi-Nya Muhammad, keluarganya, serta para sahabatnya semuanya.

**Ditulis oleh**

**Prof. Dr. Ahmad bin Abdurra□m□n Al-Q□□iy**

**Selesai ditulis pada tanggal 15/2/1427 H**

**Kota 'Unaizah**